

**TRANSFORMASI DARI SALAFI MENJADI TERPADU DAYAH DARUL IHSAN DI
GAMPONG SIEM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Disusun Oleh

WAHYUDI

NIM. 140305084

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama :Wahyudi

NIM :140305084

Jenjang :Strata Satu (S1)

Program Studi :Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 November 2018

Yang menyatakan,




Wahyudi
NIM :140305084

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan
Serta Diterima Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Pada Prodi Sosiologi Agama

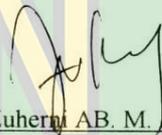
Pada Hari/ Tanggal: Jumat 14 Desember 2018 M
2 Rabiul Akhir 1440 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Uji Muanaqasah

Ketua,


Drs. H. Taslim H.M. Yasin, M.Si
Nip: 196012061987031004

Sekretaris,



Zuherni AB. M. Ag
Nip: 197701202008012006

Penguji I



Dr. Abd. Majid, M. Si
Nip: 196103251991011001

Penguji II



Nurlaila, M. Ag
Nip: 197601062009122001

جامعة الرانيري

AR - Mengetahui, RANIRY

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M. Hum
Nip. 196502041995031002

TRANSFORMASI DARI SALAFI MENJADI TERPADU DAYAH DARUL IHSAN

DI GAMPONG SIEM, ACEH BESAR

Nama : Wahyudi/140305084

Tebal skripsi : 85 halaman

Pembimbing I : Drs. H. Taslim H.M Yasin, M.Si

Pembimbing II : Zuherni AB, M. Ag

ABSTRAK

Dayah salafi Tgk. H. Hasan Krueng Kalee yang sudah pernah berkembang pada tahun 1917 sampai dengan 1946. Dayah ini dulunya diasaskan oleh Tgk. H. Hasan Krueng Kalee. Pada awalnya sejak didirikan metode pendidikan yang digunapakai di Dayah Abu Krueng Kalee iaitu *halaqah* dan *talaqqi*. yakni sejalan dengan meninggalnya pimpinan berakhir pula usia Dayah itu. Setelah 26 tahun kemudian, tepatnya tanggal 15 Muharram 1420 H/ 1 Mei 1999, Dayah Abu Krueng Kalee dibuka kembali atas anjuran putra beliau Tgk. H. Ghazali Hasan Krueng Kalee dan cucunya H. Waisul Qarani Aly As-Su'udy. Dalam sistem pembelajarannya, Dayah baru yang bernama Dayah Terpadu Darul Ihsan ini menggabungkan antara metode salafi dengan moden. Maka penulis mengkaji bagaimana terjadinya perubahan Dayah Darul Ihsan dari Salafi menjadi Terpadu, Apa saja faktor-faktor sosial yang mendorong perubahan dayah Darul Ihsan seta bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap perubahan dayah Darul Ihsan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif dengan jenis deskriptif dan melakukan pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan pertama, proses terjadinya perubahan Dayah Darul Ihsan dari Salafi menjadi Terpadu di sebabkan untuk mengikuti era modernisasi terhadap perkembangan masyarakat semakin maju. sementara kebanyakan masyarakat mengejar ijazah dan ijazah yang ada pada dayah salafi tidak formal maka dayah darul ihsan mendirikan sekolah formal di dalam dayah. Kedua, Apa saja faktor-faktor sosial yang mendorong perubahan dayah Darul Ihsan adalah yang menjadi faktor-faktor perubahan Dayah Darul Ihsan adalah keinginan daripada masyarakat dan wali murid santri dan para pengurus Dayah Darul Ihsan. Ketiga, bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap perubahan dayah Darul Ihsan, Masyarakat Gampong Siem mereka sangat mendukung dengan adanya sekolah di dalam Dayah Darul Ihsan

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita kehadirat Allah *subhanahu wata'ala* satu-satunya tuhan yang wajib kita sembah, tuhan maha suci daripada tempat dan maha suci dari arah, dialah Allah tidak di atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang dan Allah maha suci dari bentuk dan ukuran. Dengan kehendak dan pertolongan daripada Allah maka skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat beserta salam mudah-mudahan senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Muhammad *shallahu alahi wasallam*, Nabi yang telah mengajarkan kepada kita semua satu-satunya Agama yang benar satu-satunya Agama yang diridhai oleh Allah yaitu Agama Islam.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam pelaksana penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

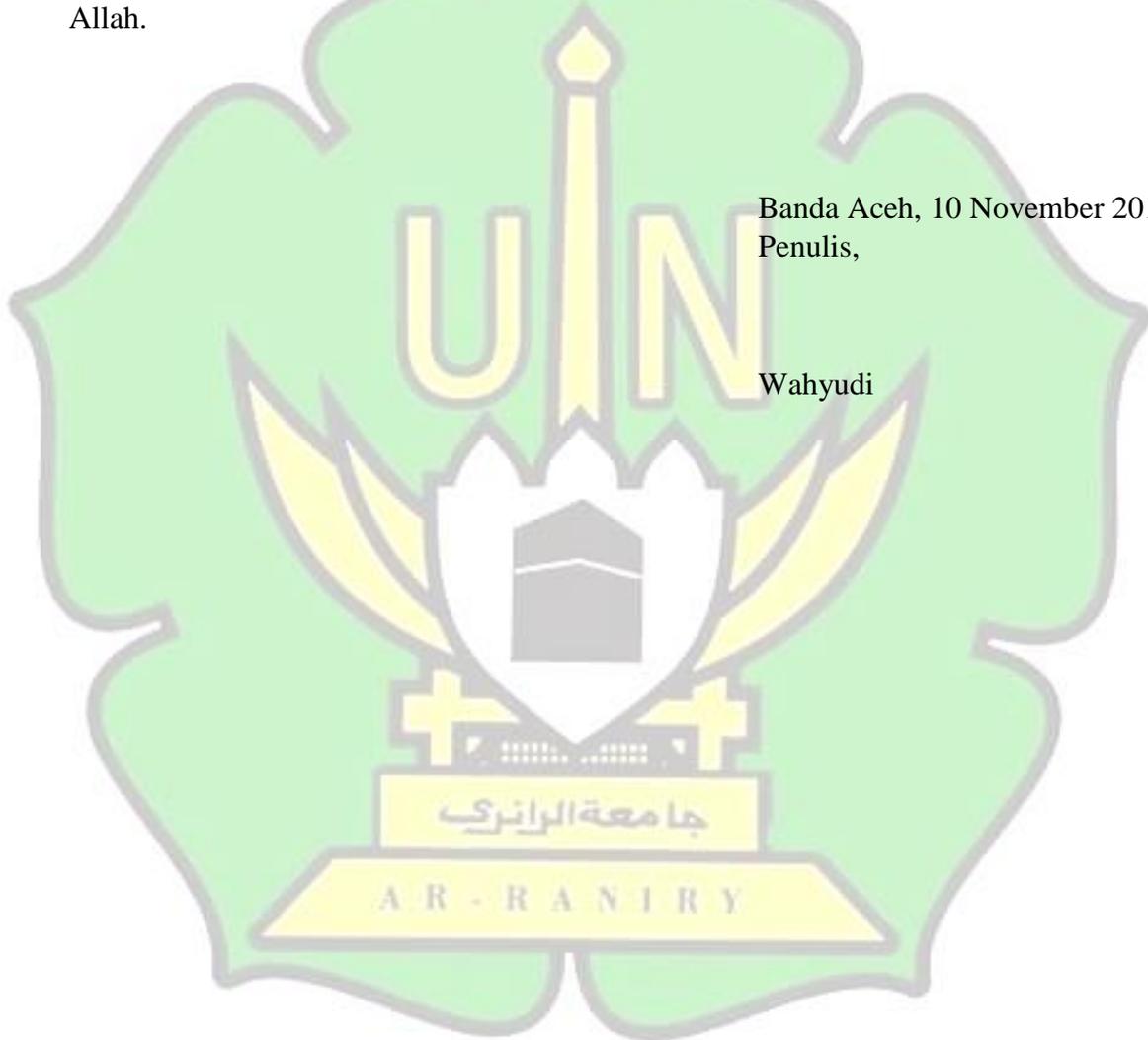
1. Kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Zakaria (Alm) semoga Allah lapangkan kuburan beliau dan menjadi tempat daripada kebun surga dan semoga di ampuni semua dosa beliau dan di tempatkan di surganya dan Ibunda Maneh Yacob yang telah mengorbankan tenaga untuk membiayai anaknya semoga lelah dan capek ibunda ku di balas oleh Allah serta keluarga yang selalu berdo'a dan mendukung perjuangan saya dari pertama kuliah sampai akhir kuliah, mungkin tanpa do'a dan dukungan dari ibunda serta keluarga tidak akan tercapai cita-cita ini.
2. Bapak Drs. Taslim H.M Yasin, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Zuherni AB. S.Ag. M.Ag selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam mengarahkan penulis mulai dari awal penulis skripsi hingga selesai.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, ketua jurusan dan sekjur serta seluruh staf dan dosen-dosen Sosiologi Agama selaku pendidik kami yang telah memberikan ilmu dan jasa-jasanya kepada penulis.
4. Sahabat tercinta dan kawan-kawan seangkatan 2014 yang telah bekerja sama dan belajar bersama-sama dalam menempuh pendidikan yang namanya tidak dapat disebut satu persatu.
5. Terimakasih kepada dewan guru Dayah Raudhatul Qur'an yang telah mengajari saya ilmu yang sangat mulia dalam Agama.
6. Terimakasih kepada dewan guru Yayasan Syahamah Aceh yang telah mengajari saya ilmu yang paling mulia

7. Santri Dayah Raudhatul Qur'an dan Yayasan Syabab Ahlussunnah Wal Jama'ah (SYAHAMAH ACEH) seperjuangan dari pertama sampai sekarang masih istiqamah.
8. Sahabat seperjuangan les yang telah sama-sama kita belajar bahasa mandarin untuk melanjutkan pendidikan magister ke Negara Tirai Bambu.

Semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan kepada saya mendapatkan balasan yang setimpal oleh Allah *subhanahu wata'ala* dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan kesilapan, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat membantu untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat berguna untuk agama, nusa dan bangsa. Penulis juga sangat menyadari bahwa kesalahan dan kesilapan milik manusia kebenaran hanyalah milik Allah.

Banda Aceh, 10 November 2018
Penulis,

Wahyudi



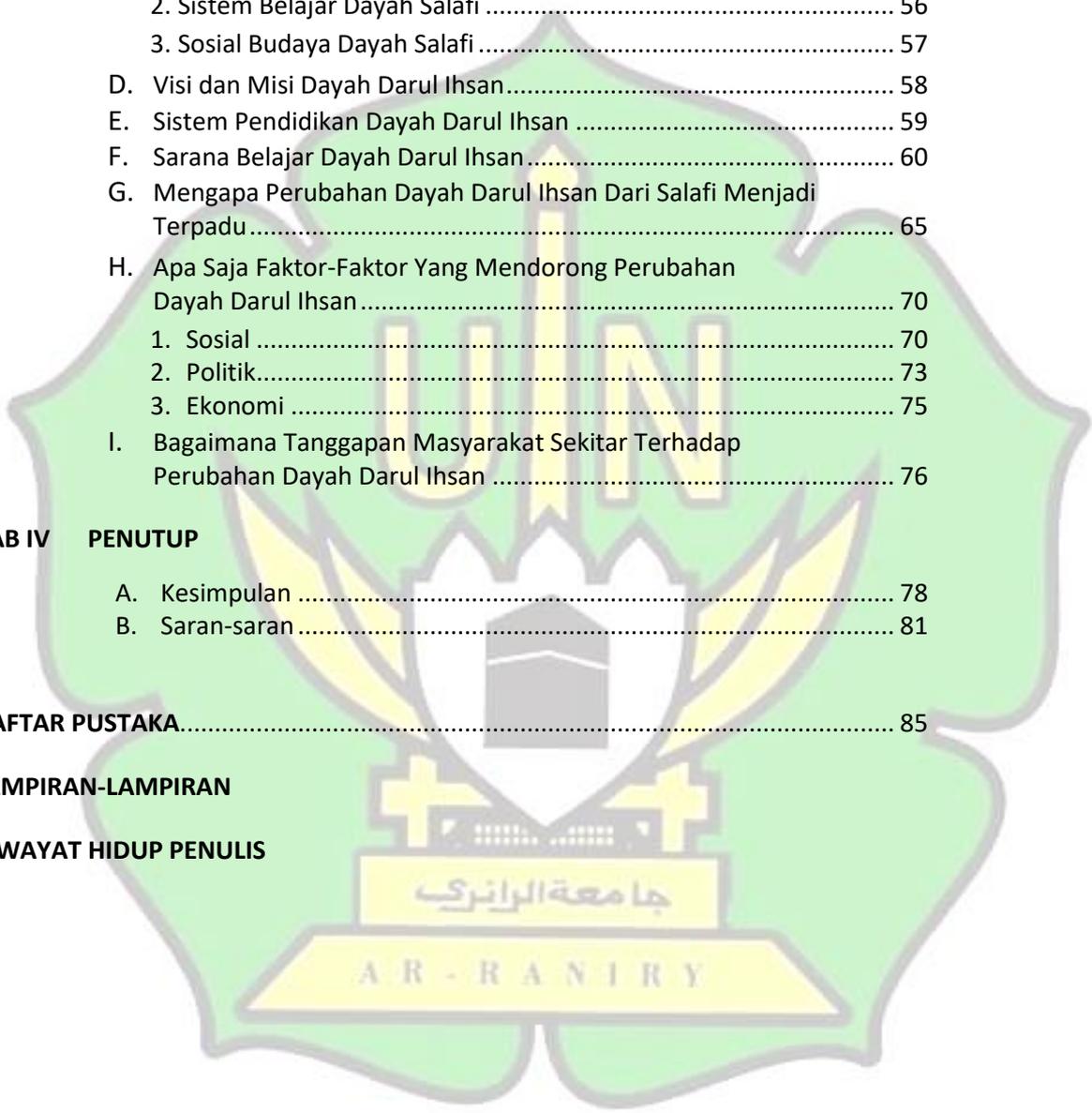
DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Penjelasan Istilah	9
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian	14
H. Analisis Data.....	18
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Definisi Dayah Dalam Berbagai Persepektif	20
1. Pengertian Salafi	24
2. Pengertian Dayah Terpadu	25
B. Tranformasi Budaya Pendidikan Dayah Di Aceh	26
1. Budaya Memberi Pendapat	26
a. Budaya pengembangan ilmu.....	28
2. Budaya Belajar.....	30
a. Budaya Organisasi Pendidikan.....	32
b. Fungsi Budaya Akademik Dalam Pendidikan.....	33
C. Manajemen dan Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah	35
D. Modernisasi Dayah Di Aceh	39
BAB III TRANSFORMASI DARI SALAFI MENJADI TERPADU	

DAYAH DARUL IHSAN DI GAMPONG SIEM ACEH

BESAR

A. Letak Gografis Dayah Darul Ihsan	46
B. Sejarah Dayah Darul Ihsan	47
C. Sistem Pendidian Dayah Salafi	53
1. Kurikulum	53
a. Dewan Guru	55
2. Sistem Belajar Dayah Salafi	56
3. Sosial Budaya Dayah Salafi	57
D. Visi dan Misi Dayah Darul Ihsan	58
E. Sistem Pendidikan Dayah Darul Ihsan	59
F. Sarana Belajar Dayah Darul Ihsan	60
G. Mengapa Perubahan Dayah Darul Ihsan Dari Salafi Menjadi Terpadu	65
H. Apa Saja Faktor-Faktor Yang Mendorong Perubahan Dayah Darul Ihsan	70
1. Sosial	70
2. Politik	73
3. Ekonomi	75
I. Bagaimana Tanggapan Masyarakat Sekitar Terhadap Perubahan Dayah Darul Ihsan	76
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	81
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dayah salafi Tgk. H. Hasan Krueng Kalee yang sudah pernah berkembang pada tahun 1917 sampai dengan 1946. Dayah ini dulunya diasaskan oleh Tgk. H. Hasan Krueng Kalee, anak Tgk. H. Hanafiah, yang digelar Tgk. H. Muda Krueng Kalee. Tgk. H. Hasan Krueng Kalee merupakan ulama dan orang yang sangat berjasa dalam pendidikan di Aceh pada awal abad ini.¹

Setelah Tgk. Hasan Krueng Kalee belajar di Dayah Yan, pada tahun 1910, Teungku Hasan pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi pada pusat pendidikan Islam di Masjidil Haram, Mekah. Di sana ia belajar kepada ulama-ulama besar dan *masayikh* (guru besar) di Masjidil Haram. Sepulang belajar dari Mekah, Teungku Hasan tidak langsung pulang ke kampung halamannya, melainkan singgah terlebih dahulu di Dayah (Pesantren) gurunya Teungku M. Irsyad Ie Leubeu di Yan, Kedah, Malaysia.²

Atas panggilan pamannya, Teungku Muhamad Said, Teungku Hasan pulang dan mengabdikan diri di Dayah Meunasah Baro pimpinan pamannya. Tidak lama kemudian, ia mendirikan lembaga pendidikannya sendiri di Gampong Krueng Kalee, Kecamatan

¹ Mutiara Fahmi Razali, *et al*, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee 1886-1973*,

² Rusdi Sufi, *Tgk. H. Hasan Krueng Kalee (profil seorang ulama Aceh)*, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Dinas Kebudayaan, Program Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah dan Seni, 2006, hal, 43.

Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Dari situlah kemudian ia dikenal dengan nama Teungku Hasan Krueng Kale yang maksudnya adalah Tgk. Hasan Krueng Kale.³

Dayah salafi yang dikembangkan oleh Tgk. H. Hasan Krueng Kalee adalah sebagai usaha pemantapan aqidah para santri untuk dapat mengenal Allah swt. Serta mengetahui fungsi dan tanggung jawabnya sebagai makhluk dan khalifah Allah swt di bumi. Materi pengajian meliputi pembacaan dan pemahaman Al-qur'an, ilmu tauhid, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu falak, ilmu nahwu, dan sejarah Islam. Adapun metode pembelajaran yang beliau gunakan masih *talaqqi* dan *halaqah*.⁴

Pada awalnya sejak ditubuhkan, metode pendidikan yang digunapakai di Dayah Abu Krueng Kalee iaitu *halaqah* dan *talaqqi*. Metode belajar seperti ini lebih ditumpukan kepada mendengar, memahami, dan menghafal. Metode Tanya jawab pun dilakukan sesuai keperluan. Pengajaran dilakukan di *bale'* besar maupun di *bale-bale* kecil. Abu Krueng Kalee hanyalah mengajar pelajar yang kelas tinggi dan para guru, sementara pelajar lainnya belajar dengan *Teungku-teungku rangkang*.⁵

Pada kurun waktu tersebut (tahun 1910 s.d. 1946), Dayah Krueng kalee memiliki murid/thalabah yang berasal dari seluruh pelosok Tanah Air dan negeri tetangga, Malaysia. Selama itu pula, perkembangan pendidikan di tangannya mengalami kemajuan sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ini terbukti dari banyak tokoh ulama Nasional dan Lokal berintensitas dan berkualitas tinggi yang telah dilahirkannya. Diantaranya Tgk. H. Mahmud Blang Bladeh, Tgk. H. Abdul Rasyid Samlako Alue Ie Puteh, Tgk. H. Sulaiman Lhok Sukon, Tgk.H. Yusuf Kruet Lintang, Prof. Dr. Hasbi As Shiddiqy, Prof. Ali Hasjimy (mantan Gubebernur Aceh pertama). Tgk. H. Nurdin (Mantan Bupati Aceh Timur), Tgk. H. Adnan

³ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara, (Gelegar Media Indonesia),2009, hal, 356-359.*

⁴ Mutiara Fahmi Razali, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee 1886-1973, hal, 57*

⁵ *Ibid, 58.*

Bakongan, Tgk. H. Habib Sulaiman (Mantan Imam besar Masjid Raya Baiturrahman), Tgk. H. Idris Lamreng (ayahanda Alm. Prof. DR. Safwan Idris, mantan Rektor IAIN Ar Raniry Banda Aceh), dan lain-lainnya. Sebagian dari mereka kemudian membuka lembaga-lembaga pendidikan agama/dayah baru di daerah masing-masing.⁶

yakni sejalan dengan meninggalnya pimpinan berakhir pula usia Dayah itu. Setelah Ulama besar Tgk. H. Hasan Krueng Kalee kembali menghadap Penciptanya, tepatnya pada malam jum'at 15 Januari 1973, maka pada saat itu berakhir pula lembaga pendidikan yang pernah dibinanya.

Selepas meninggalnya pendiri Dayah iaitu Abu Hasan Krueng Kalee pada malam jum'at 15 Januari 1973, maka secara perlahan Dayah berkurang jumlah pelajar dan kualitasnya sehingga tiba masanya Dayah ini berakhir tanpa pelajar kerana tiada lagi yang melanjutkannya. Setelah 26 tahun kemudian, tepatnya tanggal 15 Muharram 1420 H/ 1 Mei 1999, Dayah Abu Krueng Kalee dibuka kembali atas anjuran putra beliau Tgk. H. Ghazali Hasan Krueng Kalee dan cucunya H. Waisul Qarani Aly As-Su'udy. Dalam sistem pembelajarannya, Dayah baru yang bernama Dayah Terpadu Darul Ihsan ini menggabungkan antara metode salafi dengan moden, agar para pelajar selain mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan berakhlak mulia sekaligus mampu menjawab halangan zaman yang terus berubah. Sistem pendidikan Dayah Abu Krueng Kalee telah beradaptasi menggunakan metode Pendidikan Madrasah dan Dayah. Pendidikan madrasah yang berpandukan pada kurikulum Departemen Agama dijalankan bersamaan dengan metode Pendidikan Dayah Salafi dan terpadu pada petang hari, malam dan selepas subuh. Seluruh pelajar diasramakan dan diwajibkan berbicara bahasa Arab dan Inggris sehari-hari. Kitab-kitab yang diajarkan di Dayah Abu Krueng Kalee bervariasi dari satu peringkat kepada peringkat berikutnya. Pada malamnya, kitab yang diajarkan yaitu kitab-kitab yang bermazhab Syafi'i yang dikenal

⁶ *Ibid*, 69.

dengan al-Silsilah al-dzhabiyyah mulai kitab Matan Taqrib sampai kitab al-Umm karya Imam Syafi'i. Sementara dalam aqidah dan tauhid yang digunakan ialah kitab-kitab bermazhab ahlu al-sunnah wal jama'ah sama ada dari ajaran Asy'ariyyah maupun Maturidiyyah.⁷

Dari paparan di atas peneliti tentu untuk melihat perubahan Dayah Darul Ihsan Kab. Aceh Besar, maka dari itu peneliti ingin mengangkat judul tentang “**TRANSFORMASI DARI SALAFI MENJADI TERPADU: DAYAH DARUL IHSAN DI GAMPONG SIEM, ACEH BESAR**”. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menemukan model perubahan sosial di pondok pesantren Darul Ihsan Kab. Aceh Besar.

B. Rumusan Masalah

Setelah mencermati pembahasan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa terjadinya perubahan dayah Darul Ihsan dari salafi menjadi Terpadu?
2. Apa saja faktor-faktor sosial yang mendorong perubahan dayah Darul Ihsan?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap perubahan dayah Darul Ihsan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat penulis ketahui tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui secara mendalam tentang perubahan Dayah Darul Ihsan.
- b. Untuk mengetahui lebih mendalam faktor-faktor perubahan Dayah Darul Ihsan.

2. Kegunaan Penelitian

⁷ *Ibid*, 59.

a. Secara teoritis

Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang perubahan sosial di kalangan pondok pesantren modern.

b. Secara praktis

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perubahan di Dayah Darul Ihsan.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum tentang Dayah yang berbasis sekolah lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau studi kepustakaan, atau juga sering disebut juga dengan istilah kajian kepustakaan pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan di ajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubadzir.⁸

Sepanjang sejarahnya, Dayah *Meunasah Blang* yang dipimpin Tgk. H. Hasan Krueng Kalee dapat di bagi kepada dua fase. *Pertama*, dari masa didirikan sekitar tahun 1917 hingga beliau dan keluarga pindah kembali lagi ke Yan, Malaysia, sekitar tahun 1925. *Kedua*, sekembalinya lagi dari Yan, Malaysia, sekitar tahun 1927 hingga sekitar tahun 1942. Para santri yang belajar dalam fase pertama jauh lebih sedikit daripada fase kedua yang merupakan masa kejayaan Dayah Abu Krueng Kalee. Dayah pada fase kedua mulai ramai dihuni oleh santri dari berbagai penjuru Aceh dan luar Aceh, seperti Sumatra Utara, Minangkabau, Riau, dan Jambi. Menurut syech Marhaban, dalam kurun waktu 20 tahun lebih (1919-1942) ada

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 183

lebih dari 1000 santri yang pernah belajar di Dayah Krueng Kalee. Dalam waktu singkat, Dayah Krueng Kalee telah menjadi pusat pendidikan agama Islam yang besar di Aceh sejajar dengan nama-nama dayah tua lain, seperti Dayah Tanoh Abee, Dayah Lambirah, Dayah Rumpet, Dayah Jeureula, Dayah Indrapuri, Dayah Pante Geulima, Dayah Tiro dan Dayah Samalanga.⁹

Dayah salafi yang dikembangkan oleh Tgk. H. Hasan Krueng Kalee adalah sebagai usaha pemantapan aqidah para santri untuk dapat mengenal Allah swt. Serta mengetahui fungsi dan tanggung jawabnya sebagai makhluk dan khalifah Allah swt di bumi. Materi pengajian meliputi pembacaan dan pemahaman Al-qur'an, ilmu tauhid, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu falak, ilmu nahwu, dan sejarah Islam. Adapun metode pembelajaran yang beliau gunakan masih *talaqqi* dan *halaqah*.¹⁰

Pertama, Karya Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Buku ini mengulas tentang tradisi pesantren dengan fokusnya pada peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam di Jawa.

Faham Islam salafi yang di maksud ialah Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran ulama. Buku ini di tulis berdasarkan studi lapangan antara tahun 1977-1978 yakni pesantren tegalsari dan pesantren tebuireng. Buku ini berusaha menyodorkan suatu laporan yang bersifat historis dan etnografis tentang pesantren, dengan fokus utamanya adalah peran kiai dan peran pesantren dalam melestarikan serta menyebarkan faham Islam salafi

⁹ Mutiara Fahmi, *Teungku Haji Muhammad Krueng Kalee (1886-1973)*, hal, 57.

¹⁰ Muliadi Kurdi dkk, *Ensiklopedia Ulama Besar Aceh*, (Banda Aceh, Naskah Aceh,2010), hal, 381.

Kedua, Karya Abdurrahman Wahid, dkk. M. Dawam Rahardjo, yang berjudul *Pesantren dan Pembaharuan*. Buku ini di tulis oleh para pengasuh pondok pesantren seperti Abdurrahman Wahid, M. Habib Chirzin, Nurcholish Madjid, M. Saleh Widodo, Ali Saifullah. Karya ini tidak sekedar melukiskan gambaran keadaan dan kehidupan pesantren melainkan juga proses perkembangan yang sedang dan akan terjadi, serta berbagai tantangan pembaharuan pendidikan atau pembaharuan pemikiran dan kehidupan beragama dalam Islam yang kini sedang berlangsung di Indonesia.¹¹

Ketiga, Karya Manfred Ziemek dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Karya ini mencoba melukiskan praktek pendidikan yang terjadi pada pelapisan pedesaan, dan mencoba menafsirkan pesantren sebagai bentuk pendidikan yang di organisasi oleh masyarakat sendiri. Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada pendidikan Islam tradisional dan perannya dalam perubahan sosiokultural di Indonesia.¹²

Keempat, Karya dari Chumaidi Syarief Romas dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Dari Mitos Wali Hingga Broken Budaya*, dalam buku ini beliau membahas tentang kekuasaan kiai dalam pesantren progresif dan konservatif. Menurutnya, dalam pesantren progresif kepemimpinan kiai tidak mutlak. Kekuasaan tertinggi terbentuk pesantren ini terdapat dari musyawarah dengan para guru (ustadz) dan pengurus lainnya. Sedangkan dalam pesantren konservatif kepemimpinan kiai sangat mutlak dan sangat besar.

¹¹ Abdurrahman Wahid, dkk, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1988).h.32.

¹² Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Penerbit P3M, 1986).h.65.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional sebagai batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan penelitian. Maka peneliti akan menjelaskan beberapa definisi operasional yang menyangkut dengan penulis teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan sosial

Selo Soemardjan: Pengertian perubahan sosial menurut Selo Soemardjan adalah segala perubahan pada berbagai lembaga masyarakat dalam suatu lingkungan masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai sosial, sikap, pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

2. Dayah salafi

Pesantren Salaf atau Pondok Pesantren Salafiyah adalah sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji "kitab-kitab kuning" (kitab kuno). Pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional (klasik) yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya. Di pesantren salaf, hubungan antara Kyai dengan santri cukup dekat secara emosional. Kyai terjun langsung dalam menangani para santrinya.

3. Dayah terpadu

Pondok Pesantren Terpadu, atau Pesantren Terpadu atau biasa juga disebut dengan istilah khalafiyah, 'ashriyah atau al-haditsiyah, merupakan kebalikan daripada pesantren salaf (salafiyah). Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang pondok pesantren sebagai syarat untuk bisa disebut pesantren Terpadu. pesantren Khalafi merupakan model pesantren yang mencoba mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan tradisinya, yaitu mengkaji kitab-kitab klasik. Upaya pesantren Khalafi agar dapat berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah diajarkannya ilmu-ilmu umum di

lingkungan pesantren, yang biasanya pesantren ini membuka lembaga pendidikan model madrasah maupun sekolah untuk mengajarkan pelajaran umum.

F.Kerangka Teori

1.Teori Modernisasi

Teori pada pokoknya merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, suatu teori dalam suatu penelitian amat berguna untuk menjelaskan, menginterpretasi dan memahami gejala atau fenomena yang dijumpai dari hasil penelitian.¹³

Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Proses modernisasi itu sangat luas, hampir-hampir tidak bisa dibatasi ruang lingkup dan masalahnya, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan seterusnya.

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan *westernisasi* atau *Amerikanisasi*. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan model. Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap moderen baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat moderen dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern.¹⁴

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm 184-185

¹⁴ Sztompka, Piort, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Prenada, Jakarta, 2004), hlm 152-153.

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁵ Seiring dengan pendapat Wilbert E. Moore yang mengemukakan bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil.¹⁶

Berbicara mengenai perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu, untuk dapat mengetahuinya harus diketahui dengan cermat meski terus berubah.¹⁷

Rogers et.al. mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan.¹⁸ Sedangkan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengemukakan bahwa perubahan sosial diartikan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.¹⁹

Teori modernisasi dan pembangunan yang pada dasarnya merupakan sebuah gagasan tentang perubahan sosial dalam perjalanannya telah menjadi sebuah ideologi. Perkembangan

¹⁵ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994) hlm 176-177.

¹⁶ . Wilbert E. Moore, "*Social Verandering*" dalam *Social Change*, diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken, Utrech, Antwerpen, 1965 hlm 129.

¹⁷ Sztompka, Piotr. *Op. Cit.* hlm 3.

¹⁸ Sugihen, Bahrein T., *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997) hlm 55.

¹⁹ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994) hlm.384

ini adalah akibat dari dukungan dana dan politik luar biasa besarnya dari pemerintah dan organisasi maupun perusahaan swasta di Amerika Serikat serta negara-negara liberal lainnya. Semua itu menjadikan modernisasi dan pembangunan sebagai suatu gerakan ilmuwan antardisiplin ilmu-ilmu sosial yang memfokuskan kajian terhadap perubahan sosial. Akibatnya menjadikan teori modernisasi tidak hanya sekedar merupakan "industri yang sedang tumbuh", tetapi telah menjadi sebuah aliran pemikiran (a school of thought), bahkan telah menjadi sebuah ideologi. Pengaruh modernisasi di dunia ketiga sangat luas, tidak hanya pada kalangan akademisi di Perguruan Tinggi, tetapi juga kalangan birokrasi yakni para perencana dan pelaksana program pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Bahkan modernisasi juga berpengaruh dalam pemikiran keagamaan di kalangan pemimpin dan pendidikan agama. Modernisasi juga sangat mempengaruhi banyak pemikiran kalangan organisasi nonpemerintah.²⁰

Modernisasi hampir pada awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat. Apalagi modernisasi mulai menyangkut nilai-nilai masyarakat dan norma-norma masyarakat. Proses yang begitu cepat serta tidak mengenal istirahat hanya dapat menyebabkan disorganisasi yang terus menerus, karena masyarakat tidak pernah sempat untuk mengadakan reorganisasi. Salah satu faktor psikologi-sosial yang penting bagi modernisasi adalah komitmen rakyat atau sekurang-kurangnya keinginan mereka untuk menjadi moderen, karena itulah sebagian besar waktu dan tenaga pemimpin politik dicurahkan untuk menjamin dan memantapkan komitmen atau keinginan rakyat ini.

Modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner (perubahan cepat dari tradisi ke moderen). Selain itu modernisasi juga berwatak kompleks melalui banyak cara dan disiplin ilmu), sistematis, menjadi gerakan global yang akan mempengaruhi

²⁰ Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Insistpress, Yogyakarta, 2009) hlm.48-49.

semua gerakan manusia, melalui proses yang bertahap untuk menuju suatu homogenisasi (convergency) yang bersifat progresif.²¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah merupakan penelitian lapangan (*field reseed*) atau studi kasus yang bersifat kualitatif. Kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan gambaran berupa kata-kata atau lisan dari orang ataupun perilaku yang dapat di amati.²²

Pendekatan kualitatif bermaksud menyajikan atau mengamati suatu peristiwa fenomena mengenai objek yang akan peneliti lihat di lapangan secara langsung, sehingga pendekatan kualitatif ini dapat di katakan bersifat alamiah yang berarti peneliti merasakan, mengalami, dan terlibat pada kejadian/ peristiwa tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong yang mendefinisikan kualitatif sebagai berikut:

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²³

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pada dasarnya pendekatan kualitatif ini bersifat alamiah atau naturalistik dengan tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami

²¹ Lihat Werner, Myron, dan Samuel Huntington. *Understanding Political Development*. Boston : Little Bwown & Co. 1987. Lihat juga Lucian W. Pye. *Communication and Political Development*. Princeton University Press. 1963.

²² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 13.

²³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 15.

perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Secara tidak langsung penelitian ini dilakukan pada kondisi/latar yang alamiah dengan memahami fenomena kejadian secara langsung sesuai dengan pengamatan penelitian di lapangan mengenai peran, perilaku, tindakan, motivasi, dan lainnya, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, bukan berdasarkan apa yang di pikirkan oleh peneliti.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Muddir, atau Direktur Dayah Darul Ihsan.
- b. Dewan guru di Dayah Darul Ihsan .
- c. Segenap tokoh masyarakat yang ada di sekitar Dayah Darul Ihsan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoh (1994:353) adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatif individu dalam merespons realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.²⁴

Peneliti melakukan wawancara dengan 8 orang untuk bisa mendapatkan data yang maksimal. Melakukan wawancara hanya 8 orang saja pada Dayah Darul Ihsan yang benar-benar menguasai dan bisa untuk dijadikan data yang valid, karena untuk apa banyak informan tapi tidak bisa pendalaman data. Melakukan wawancara dengan pimpinan Dayah untuk

²⁴ Moh Soehada, *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (UIN Sunan Kalijaga Bidang Akademik, 2008), hlm 94.

mendapatkan informasi apa yang tidak didapatkan pada dewan guru, mantan pimpinan Dayah Darul Ihsan, 3 orang dewan guru serta 3 tokoh masyarakat. Metode ini untuk menjawab pertanyaan pertama, kedua dan ketiga. Pertama, peneliti ingin mengetahui mengapa terjadinya perubahan Dayah Darul Ihsan dari Salafi menjadi Terpadu, kedua, bagaimana faktor-faktor yang mendorong perubahan Dayah Darul Ihsan dan yang ketiga, bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap perubahan Dayah Darul Ihsan.

b.Observasi

observasi atau pengamatan yang dipilih adalah pengamatan terlibat yakni peneliti melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang akan diteliti dalam rangka melakukan” empati” terhadap subyek peneliti.²⁵

Untuk melihat observasi lebih jelas, perlu dibedakan antara observasi yang di buat sebagai hasil yang disebabkan oleh peneliti dan observasi yang digunakan sebagai dasar dari alat pengumpulan data. Pengertian observasi lebih sempit ini adalah mengamati (watching) dan mendengar (listening) perilaku seseorang selama beberapa waktu dan tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.²⁶

Peneliti akan melakukan observasi selama 1 bulan di Dayah Darul Ihsan. Observasi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang pertama mengapa terjadinya perubahan Dayah dari Salafi menjadi Terpadu. Apa saja faktor-faktor perubahan Dayah. Pengamatan ini dilakukan tentunya bertujuan untuk memperoleh hasil dari apa yang penulis kaji dapat menemukan beberapa dewan guru serta pimpinan Dayah dan juga tokoh masyarakat sekitar yang mampu atau mempunyai pengetahuan terhadap yang penulis kaji.

²⁵ Moh Soehada, *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama* (Kualitatif), hlm, 104.

²⁶ James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2001). h. 286.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pendukung untuk melengkapi metode-metode sebelumnya. Dokumentasi hanya sebagai media penguat bagi metode-metode sebelumnya, yaitu untuk mencari data dan variabel-variabel berupa artikel, buku-buku, surat kabar, majalah, dokumen-dokumen resmi, serta foto-foto.²⁷ metode ini digunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan transformasi dari Salafi menjadi Terpadu. Dalam metode dokumentasi ini untuk menjawab seluruh permasalahan yang ingin peneliti teliti, yaitu untuk mendapatkan dokumentasi berupa foto, data-data. Dokumentasi dari hasil wawancara terhadap informan untuk valisidasi data bahwa peneliti ada melakukan wawancara.

H. Analisis Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini maka dalam pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, penelitian akan dianalisis secara induktif. Menurut Miles dan Huberman (1994:429) batasan masalah dalam proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.²⁸

Reduksi data adalah merangkum hal-hal pokok, penting dari data penelitian yang dimiliki dan diklasifikasikan menurut tema yang ingin diteliti. Hal ini dilakukan agar data yang dimiliki menjadi lebih jelas dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Hasil data yang telah direduksi dengan baik kemudian disajikan dalam bentuk tertentu untuk mengetahui bagaimana hubungan data yang dimiliki, inilah yang disebut dengan *display* data (penyajian data). Penyajian data ini bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagian

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta 1998), hlm, 38.

²⁸ Moh Soehada, *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, hlm.113.

atau hubungan antara kategori data yang dimiliki.²⁹ Akan tetapi dalam penelitian ini data yang disajikan dengan bentuk teks yang bersifat naratif agar dapat memahami segala sesuatu yang terjadi dan dapat bertindak sesuai dengan data yang telah di fahami tersebut.

Selanjutnya verifikasi data, dalam verifikasi data ini terdapat penarikan kesimpulan dari hasil analisis data. Verifikasi bermaksud untuk melihat apakah kesimpulan yang diberikan sesuai dengan data-data yang dimiliki atau tidak. Dengan kata lain verifikasi data memerlukan sebuah bukti-bukti dalam menerima kesimpulan yang diberikan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, pada Bab I penulis menjelaskan latarbelakang dan urgensi dari penelitian di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kab. Aceh Besar. Keseluruhan dari Bab ini terdiri dari latarbelakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Komponen-komponen pada Bab I ini berfungsi untuk memberikan arahan penelitian selanjutnya.

Pada Bab II berisi tentang gambaran umum tentang ideologi Dayah dan gambaran umum Dayah. Gambaran umum terdiri dari dayah dalam berbagai perspektif, budaya dayah.

Pada Bab III berisi tentang hasil penelitian di Dayah Darul Ihsan . Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan Dayah Darul Ihsan.

Pada Bab V penulis memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan di Dayah Darul Ihsan Kab. Aceh Besar.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif Dan R&D, Cet-Ke 17*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm, 337.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Definisi Dayah Dalam Berbagai Perspektif

Dayah berasal dari bahasa Arab *zawiyah*. Kata *zawiyah* pada mulanya merujuk kepada sudut dari satu bangunan, dan sering dikaitkan dengan mesjid. Di sudut mesjid itu terjadi proses pendidikan antara si pendidik dengan si terdidik. Selanjutnya *zawiyah* dikaitkan tarekat-tarekat sufi, di mana seorang syekh atau mursyid melakukan kegiatan-kegiatan kaum sufi.³⁰

Istilah “dayah” diucapkan oleh masyarakat Aceh Besar dengan sebutan *deyah* dari Bahasa Arab *zawiyah* yang berarti sudut yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan untuk sudut Mesjid Madinah di mana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para sahabat. Dayah yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya dayah dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da’i.³¹

Sebutan dayah memang sudah umum, tetapi untuk menelusuri asal usul tidaklah mudah. Dari beberapa sumber referensi, dapat diperoleh informasi bahwa dayah ada yang mengartikan dari makna katanya. Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu *Funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah. dan tempat tinggal sederhana, sementara itu untuk istilah Pesantren/dayah terdapat perbedaan dalam memaknainya khususnya berkaitan

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group), 2007, Ed. 1, Cet. ke 1, hal. 25.

³¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Penerbit: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta), 1996, Ed. 1, Cet. 1, hal. 40.

dengan asal usul katanya. Disamping itu secara etimologis pesantren/dayah berasal dari kata *santri*, bahasa tamil yang berarti guru mengaji, sedang C.C Berg berpendapat asal katanya *shastri* bahasa india yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Fakta lain menunjukkan bahwa dayah bukan berasal dari tradisi islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara islam lainnya.³²

Dalam konteks Indonesia, dayah disebut pondok pesantren, untuk memberi makna dayah kita harus melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri.

Sementara Mastuhu berpendapat bahwa dayah adalah lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³³

Sedangkan (almarhum) K.H. Imam Zarkasyi mendefinisikan dayah sebagai: “Lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.”³⁴

Di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam yang di Aceh dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang*, *surau* di Sumatera Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa. Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam jenis. Perbedaan jenis-jenis

³² M. Zainuddin, Nur Ali, Mujtahid, *Pendidikan Islam dari Paradigma klasik hingga kontemporer*, Penerbit: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), Malang, Cet.1, September 2009, hal. 83.

³³ Ahmad Musthofa Haroen, dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Penerbit: CV. Maloho Jaya Abadi, Jakarta Timur), Cet. Pertama, 2009, hal. 415.

³⁴ *Ibid.*, hal. 415.

pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi.³⁵

Dayah sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-ddin*, telah memainkan peran penting dalam proses perubahan sosial seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat. Perubahan ini agaknya memang menjadi suatu keniscayaan di mana kompleksitas kebutuhan manusia modern sepertinya menjadi daya dorong kemunculan beragam orientasi dan kebutuhan jenis pendidikan, yaitu berimplikasi pada lahirnya berbagai tingkat dan proses adaptasi, inovasi, bahkan adopsi sistem pendidikan yang berasal dari luar dayah.³⁶

Kaitannya dengan fungsi dayah sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-ddin*, maka diharapkan dari dayah akan muncul ulama-ulama kelas dunia yang komitmen dengan keilmuan serta dewasa secara spiritual dan intelektual.³⁷

Berangkat dari landasan itu maka diharapkan dari dayah akan muncul tradisi ilmu berdasarkan al-Qur'an dan sunnah sebagai pendorong bagi bangkitnya ilmu pengetahuan dan peradaban Islam masa depan. Karena kedua sumber ini sangat kaya akan ilmu pengetahuan seperti perintah mencari ilmu, perintah berdzikir, mengamati, dan berdzikir penghargaan terhadap pencari ilmu dan menjadikan ilmu sebagai alat hidup di dunia dan akhirat serta keistimewaan lain bagi pencari ilmu.

Menurut para ahli, dayah baru dapat disebut dayah bila memenuhi lima syarat, yaitu ada kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri, ada pengajaran membaca kitab kuning.

³⁵ Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah di Aceh; Mulai Hilang Identitas*, (Penerbit: Pale Indonesia Media, Yogyakarta), Cet. 1, November 2012, hal. 72.

³⁶ Ahmad Musthofa Haroen, dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Penerbit: CV. Maloho Jaya Abadi, Jakarta Timur), Cet. Pertama, 2009, hal. 405.

³⁷ *Ibid.*, hal.. 405-406.

Dengan demikian bila orang menulis tentang dayah maka topik-topik yang harus ditulis sekurang-kurangnya adalah:

1. Kiyai pesantren, mungkin mencakup ideal kiyai untuk zaman kini dan nanti.
2. Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan nonfisik, pembiayaan, tempat, dan lain-lain
3. Masjid, cakupannya akan sama dengan pondok.
4. Santri, melingkupi masalah syarat, sifat, dan tugas santri.
5. Kitab kuning, bila di luaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas.

Banyak topik yang sangat menarik ditulis tentang dayah. Topik-topik itu antara lain adalah seperti disebut diatas itu. Dayah sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa datang. Lulusan dayah banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.³⁸

Dalam perkembangannya lebih lanjut (setelah merdeka), dayah disamping memberikan pelajaran ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan sistem madrasah atau sekolah. Ilmu pengetahuan umum hanya sekadar pelengkap.³⁹

Jadi, sistem pengajian masih tetap diberikan mereka yang menghendaki pada waktu sesudah sekolah (pagi, sore, atau malam, tergantung madrasah tersebut diselenggarakan waktu kapan).⁴⁰

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Bandung), Cet. Pertama, Juli 2012, hal. 289-290.

³⁹ Muzayyin Arifin, M. Ed, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Penerbit: PT Bumi Aksara), Cet. Kedua, Juli 2007, hal. 231.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 231.

Peran dayah di masa lalu kelihatan paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah.⁴¹ Peran dayah di masa sekarang juga amat jelas. Contoh yang paling nyata adalah sulitnya pemerintah memasyarakatkan program bila tidak melalui pemimpin dayah. Contoh lainnya adalah banyaknya pemimpin politik mendekati dayah, terutama menjelang pemilihan umum. Gelagat para pemimpin itu tepat, bila mereka tidak mendekati para pemimpin dayah, berarti visi politik mereka rendah.⁴²

1. Pengertian Dayah Salafi

Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya dan penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem *Sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian umum.

2. Pengertian Dayah Terpadu

Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum didalam lingkungan pesantren.⁴³

Kategori pesantren ini sama dengan pandangan Chumaidi Syarief Romas dengan membagi pola pondok pesantren menjadi dua yakni, Pola Pondok Pesantren konservatif dan pondok pesantren progresif. Pondok pesantren konservatif adalah pondok pesantren yang tidak memiliki badan hukum formal serta kekuasaan dan kedudukan kiai sangat kuat dan dominan. Asas pendirian pondok diletakkan pada pendidikan *tahfizh al-quran* (menghafal Al-Quran) sebagai roh utama yang menafasi seluruh kehidupan santri yang bermukim. Sedangkan pola pondok

⁴¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*....., hal. 290.

⁴² *Ibid.*, hal. 290-291.

⁴³ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 47.

pesantren progresif adalah pola kekuasaan seorang kiai yang berlandaskan badan hukum formal. Dan pada hakikatnya dengan berdirinya kepengurusan secara formal maka kepemimpinan kiai pesantren ini menjadi rasional dan cenderung bersifat organisatoris daripada perorangan yang bersifat kharismatik.⁴⁴

Model pondok pesantren konservatif dan progresif tentunya memiliki keistimewaan masing-masing. Pondok pesantren konservatif peran kiai sangat dominan dan berkuasa dalam pengambilan kebijakan keputusan di pondok pesantren, sedangkan di pondok pesantren progresif peran kiai dibatasi oleh sistem yang mengikat di pondok tersebut. Selain itu peran kiai di pondok pesantren progresif sangat dibantu oleh ustadz dan ustadzah di pesantren. Karna pondok pesantren progresif atau pondok pesantren modern ustazd dan ustadzah merupakan tokoh sentral dalam mengembangkan kemampuan santri. Hal ini di karenakan keilmuan yang dibawa oleh ustadz dan ustadzah merupakan keilmuan umum dan agama, sehingga santri mempunyai bekal dalam kehidupannya bermasyarakat. Dengan kata lain sosok ustadz dan ustadzah di pondok pesantren modern berperan membina santri secara menyeluruh, sedangkan sosok kiai lebih cenderung mengembangkan pondok pesantren menjadi pondok yang besar dan dapat terkenal di masyarakat secara luas.

B. Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh

1. Budaya Memberi Pendapat

Memberi pendapat atau berdiskusi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, karena akan membangkitkan siswa untuk Berpikir kritis. Berpikir kritis sangat penting dikembangkan dan dimiliki oleh setiap peserta didik agar

⁴⁴ Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan Kerajaan Surgawi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003) hlm., 23.

peserta didik ini dapat memikirkan strategi-strategi yang tepat dalam memecahkan suatu masalah.

Budaya memberi pendapat atau diskusi merupakan budaya yang semestinya melekat pada setiap pelajar atau santri. Dengan berdiskusi akan mendapatkan ilmu-ilmu baru dan membuka wawasan pengetahuan. Diskusi juga merupakan kegiatan pembelajaran yang efektif, Dengan diskusi akan terjadi komunikasi dua arah sehingga terjadi timbal balik antara pengajar dan pelajar Karena Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap individu.

Ada beberapa tujuan dari pelaksanaan diskusi, antara lain:

- a. Dengan berdiskusi akan mendorong pelajar untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain (santri dilatih berpikir dan memecahkan masalah sendiri).
- b. Mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, dalam hal ini siswa melatih diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.
- c. Melatih dan membiasakan partisipasi dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama
- d. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap/cara berpikir logis, analitis dan kritis.
- e. Membina kemampuan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar.

Menurut Bonwell sebuah proses pembelajaran akan berjalan aktif dan efektif jika memiliki beberapa karakteristik berikut ini:

1. Penekanan proses belajar bukan hanya pada proses penyampaian informasi oleh pengajar akan tetapi juga mengembangkan ketrampilan berpikir analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang sedang dibahas.
2. Pelajar bukan hanya mendengarkan secara pasif akan tetapi juga mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi yang dibahas,
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap yang berkaitan dengan materi pelajaran,
4. Pelajar lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
5. Adanya umpan balik atau diskusi dalam proses pembelajaran.⁴⁵

❖ **Budaya Pengembangan Keilmuan**

Pendidikan menjadi pilar sangat strategis dalam proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai karena pendidikan bersentuhan langsung dengan aspek manusia yang di dalamnya terkandung kekuatan-kekuatan yang harus distimulasi, sehingga potensi-potensi yang dimiliki berkembang secara optimal, terutama dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan di masa depan. Delors mengemukakan bahwa:“Dalam menghadapi tantangan masa depan, kemanusiaan melihat pendidikan sebagai sesuatu yang berharga yang sangat dibutuhkan dalam usahanya meraih cita-cita perdamaian,

⁴⁵ Lihat bonwell, cc, *Aktive Learning: Creating exitement in the class room*, center for teaching and learning, st. Louis College of pharmacy, 1995.hal. 15.

kemerdekaan dan keadilan sosial.⁴⁶

Pengembangan keilmuan akan berjalan sesuai yang diharapkan jika proses pembelajaran berjalan dengan efektif, pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang berorientasi pada program pembelajaran berkaitan dengan usaha mempengaruhi, memberi efek, yang dapat membawa hasil sesuai dengan tujuan maupun proses yang ada dalam pembelajaran itu sendiri.

Pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Peserta didik dilatih untuk mampu berpikir logis, dan sistematis.

Penerapan pendekatan ilmiah memiliki beberapa kriteria antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Materipembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

⁴⁶ Delors, *Education: The Necessary Utopia*. Pengantar di dalam “Treasure Within” Report the International Commission on Education for the Twenty-firs Century. Paris: UNESCO Publising, 1996, hal. 1.

- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁷

Dalam pembelajaran dengan pendekatan ilmiah ada beberapa karakteristik yang harus dipenuhi, antara lain: Kerja sama, Saling menunjang, Menyenangkan, Pembelajaran terintegrasi, Menggunakan berbagai sumber, Siswa aktif, Sharing dengan teman, Siswa aktif, guru kreatif, Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain, serta Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.⁴⁸

2. Budaya Belajar

- a. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.

⁴⁷ Lihat Sudrajat, Akhmad. *Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran*, 2013. hal. 43.

⁴⁸ Lihat Nurhadi, dkk.. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002). Hal. 34.

b. Proses pembelajaran dipandang sebagai stimulasi yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar, dengan demikian siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang sangat terkait. Belajar menunjukkan adanya kegiatan yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran. Sedangkan mengajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar. Kini kegiatan tersebut disebut dengan kegiatan pembelajaran.⁴⁹

Pembelajaran akan efektif akan terjadi jika didasarkan pada empat komponen dasar antara lain (a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pembelajaran harus mampu dijadikan sarana untuk tumbuh kembangnya pengetahuan siswa. (b) Keterampilan (*skill*), pembelajaran harus benar-benar memberikan keterampilan siswa baik keterampilan intelektual (*kognitif*), keterampilan moral (*afektif*) dan keterampilan mekanik (*psikomotorik*) (c) Sifat alamiah (*dispositions*), proses pembelajaran harus benar-benar berjalan secara alamiah, tanpa ada paksaan dan tidak semata-mata rutinitas belaka. (d) Perasaan (*feeling*), perasaan ini bermakna perasaan emosi atau kepekaan. Oleh sebab itu pembelajaran harus mampu menumbuhkan kepekaan social terhadap dinamika dan problematika kehidupan masyarakat.⁵⁰

⁴⁹ Tri Qurnati. *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*. Cetakan Pertama, Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2007, hal 25.

⁵⁰ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail, 2008), hal. 73-74.

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia. Maka guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.⁵¹

Menurut Hasan Langgulung, pembelajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.⁵² Dari pengertian di atas, terdapat unsur-unsur substansial kegiatan pembelajaran yang meliputi:

- a. Pembelajaran adalah upaya pemindahan pengetahuan.
- b. Pemindahan pengetahuan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada orang lain yang belum mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar mengajar.

❖ **Budaya Organisasi Pendidikan**

Organisasi merupakan sebuah wadah untuk mengaktualisasi diri, Organisasi juga menjadi tempat belajar untuk dapat memahami dan mengadaptasi dengan lingkungannya. Organisasi merupakan struktur antar hubungan pribadi yang berdasar atas dasar wewenang formal dan kebiasaan dalam suatu sistem administrasi. organisasi adalah gabungan orang-orang yang bekerjasama dalam suatu pembagian kerja untuk mencapai tujuan bersama. Dalam organisasi terdapat susunan orang yang diberi tugas dan wewenang yang berbeda-beda yang disebut dengan *struktur organisasi*. Garis hierarkisnya menunjukkan jabatan, tugas, dan wewenang masing-masing, tetapi dalam pelaksanaan

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 8.

⁵² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1983),hal. 3.

program organisasi selalu ada hubungan fungsional organik.⁵³ Sementara itu menurut Edgar A. Schein⁵⁴ organisasi adalah koordiansi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab manusia sebagai anggota organisasi tersebut, Organisasi juga tempat berkumpulnya manusia yang mempunyai kepentingan yang sama karena keterbatasan sumber yang mereka miliki masing-masing, kemudian mereka mengikatkan diri dalam suatu kerja sama dengan pembagian tugas masing-masing yang jelas dalam mencapai tujuan bersama guna meraih kepentingan masing-masing.

Budaya organisasi mengacu pada asumsi, nilai dan norma, misalnya nilai tentang uang, waktu, manusia, fasilitas, dan ruang. Sementara dilihat dari output, berhubungan dengan pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku organisasi, teknologi, strategi, image, produk, dan sebagainya. Pemahaman tentang budaya organisasi mengacu pada system makna bersama yang dianut oleh organisatoris yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi lain. Sistem makna bersama ini, diamati oleh organisasi yang juga merupakan seperangkat karakteristik utama yang menentukan symbol-simbol khusus dalam suatu organisasi.⁵⁵

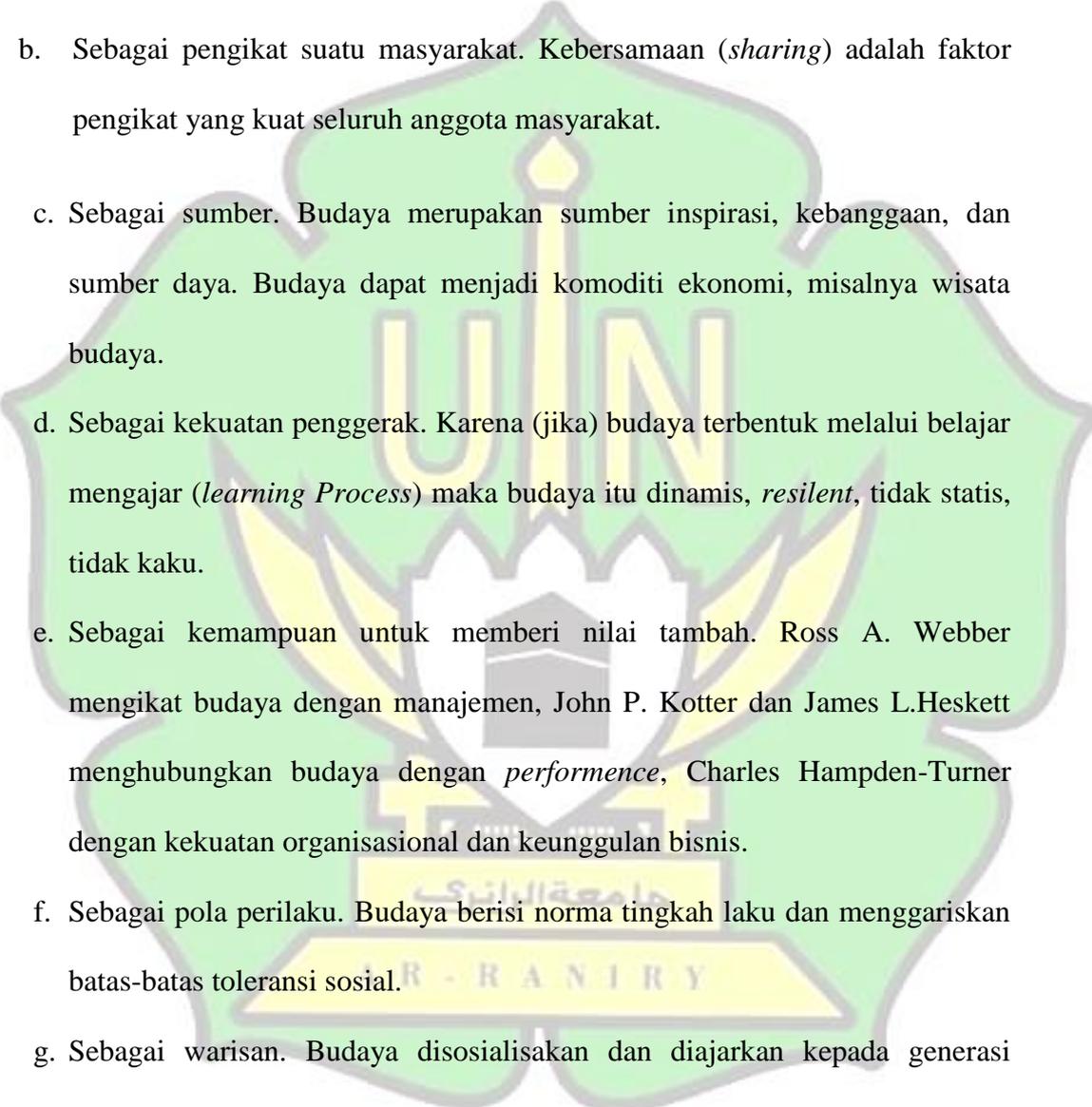
❖ Fungsi Budaya Akademik Dalam Pendidikan

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dari budaya Taliziduhu Ndraha dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat beberapa fungsi budaya sebagai berikut:

⁵³ Moekijat, *Asas-asas perilaku organisasi, Mandar Maju*, (Bandung, 1990),hal.45-46.

⁵⁴ Edgar A. Schein, *Organizational psychology, Alih Bahasa Nurul Iman*, (Pustaka Binaman Pressindo, 1992), hal. 17.

⁵⁵ Hikmat, *Manajemen pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 2009), hal. 211

- 
- a. Sebagai identitas dan citra suatu masyarakat. Identitas ini terbentuk oleh berbagai faktor seperti sejarah, kondisi dan sisi geografis, sistem-sistem sosial, politik dan ekonomi, dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat. Perbedaan dan identitas budaya (kebudayaan) dapat mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah di berbagai bidang.
 - b. Sebagai pengikat suatu masyarakat. Kebersamaan (*sharing*) adalah faktor pengikat yang kuat seluruh anggota masyarakat.
 - c. Sebagai sumber. Budaya merupakan sumber inspirasi, kebanggaan, dan sumber daya. Budaya dapat menjadi komoditi ekonomi, misalnya wisata budaya.
 - d. Sebagai kekuatan penggerak. Karena (jika) budaya terbentuk melalui belajar mengajar (*learning Process*) maka budaya itu dinamis, *resilient*, tidak statis, tidak kaku.
 - e. Sebagai kemampuan untuk memberi nilai tambah. Ross A. Webber mengikat budaya dengan manajemen, John P. Kotter dan James L.Heskett menghubungkan budaya dengan *performance*, Charles Hampden-Turner dengan kekuatan organisasional dan keunggulan bisnis.
 - f. Sebagai pola perilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan menggariskan batas-batas toleransi sosial.
 - g. Sebagai warisan. Budaya disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya. Isu ini dijadikan tema sentral *International Conference on Tourism and Heritage Management* di Yogyakarta, 28-30 Oktober 1996, yang dihadiri antara lain oleh Clifford Geertz dan Alvin Toffler.
 - h. Sebagai substitusi (pengganti) formalitas. Hal ini dikemukakan oleh Stephen P. Robbins dalam *Organization Theory* (1990, 443): “*Strong cultures*

increase behavioral consistency,” sehingga tanpa diperintahkan orang melakukan tugasnya.

- i. Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan. Dilihat dari sudut ini, pembangunan seharusnya merupakan proses budaya.
- j. Sebagai proses yang menjadikan bangsa kongruen dengan negara sehingga terbentuk *nation-state*.⁵⁶

C. Manajemen dan Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah

Dalam penyelenggaraan pendidikan dayah, maka organisator seperti *teungku* yang memiliki dayah harus mengikuti prosedur dan tata cara pemerintah. Untuk itu, diperlukan kajian manajemen pendidikan dayah secara komprehensif. Ada beberapa poin mengenai manajemen pendidikan dayah di Aceh yang perlu menjadi kajian, sebagai berikut.

Ada beberapa aspek kompetensi pendidikan dayah yaitu aspek kompetensi dasar, menengah/lanjutan, dan kepakaran. Kompetensi dasar adalah standar keilmuan dan ketrampilan keagamaan yang wajib dimiliki oleh santri yang belajar di dayah dan memenuhi kebutuhannya untuk melaksanakan praktik agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi menengah adalah standar pengetahuan dan keterampilan tingkat lanjut yang mencakup wawasan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ilmu - ilmu agama yang lebih beragam dan fungsinya dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Santri yang menyelesaikan pendidikan menengahnya diharapkan tidak hanya mampu mempraktikkan agama dalam kehidupan pribadi dan keluarganya, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi kepakaran adalah suatu standar dimana santri menguasai secara utuh dan mendalam suatu bidang ilmu agama, seperti *fiqh*, *ushul fiqh*, ilmu falak, hadits, ulumul

⁵⁶ Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). hal. 45.

quran, tafsir, *lughah*, *tarikh*, tasawuf, dsb. Kompetensi ini diharapkan dapat tercapainya kedalaman pengetahuan dan kebenaran informasi yang disampaikan kepada masyarakat umum dan santri secara khusus di masing-masing bidang tertentu. Kompetensi ini juga diharapkan sebagai landasan bagi pencetakan kader-kader ulama yang pada akhirnya bisa memimpin masyarakat dan memutuskan persoalan antara mereka dengan fatwa dan ijtihad yang shahih,

Peningkatan mutu pendidikan dayah mencakup: *Pertama*, kebijakan pendidikan. Kebijakan klasifikasi dayah dan registrasi dayah harus bersifat *update*. Program jangka pendek yang dilakukan Pemda Aceh, seperti pelatihan komputer untuk santri dayah, *life skill* santriwati (konveksi), *life skill* satriwan (reparasi elektronik), bantuan kegiatan ekstrakurikuler, musabaqah qirawatil kutub, sayem-bara baca kita kuning, pelatihan jurnalistik, pembinaan dan pengembangan kurikulum dayah harus holistik.

Kedua, biaya pendidikan. Dalam Pasal 17 ayat (2) point a Qanun Pendidikan disebutkan, kewenangan pemerintah kabupaten/kota dalam bidang pembiayaan pendidikan meliputi penyediaan bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan formal, nonformal dan pendidikan dayah sesuai kewenangannya, pada point b disebutkan pembiayaan penjaminan mutu satuan pendidikan sesuai kewenangannya.

Pada pasal 46 ayat 3 disebutkan pengelolaan dana pendidikan pada satuan pendidikan dayah yang berasal dari semua sumber penerimaan ditetapkan dalam rencana anggaran pendapatan dan belanja dayah (RAPB Dayah) atas hasil musyawarah pimpinan dan teungku dayah dengan disetujui oleh instansi pembina di kabupaten/kota.

Ketiga, kurikulum pendidikan. Pasal 35 ayat (6) dan (7) Qanun 5/2008 disebutkan, kurikulum dayah salafiyah ditetapkan oleh pimpinan dayah yang bersangkutan berdasarkan hasil

musyawarah pimpinan dayah. Dayah terpadu/ modern yang menyelenggarakan program sekolah/madrasah mengikuti kurikulum sekolah madrasah.⁵⁷

Adapun kurikulum sekolah/madrasah adalah aqidah, fiqh, al -Quran dan hadits, akhlak dan budi pekerti, pendidikan kewarganegaraan, matematika, berhitung, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan ketrampilan, teknologi informasi dan komunikasi, bahasa dan sastra Indonesia, seni dan budaya bahasa Inggris, bahasa Arab, pendidikan jasmani, olahraga serta dapat menambah muatan lokal sesuai kebutuhan daerah (Qanun).

Keempat, sarana dan prasarana pendidikan qanun pasal 19 hal 15 . *Kelima*, penyediaan dan peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan. *Keenam*, pengendalian mutu pendidikan. Dayah memerlukan perhatian intens dalam bidang manajemen, pendanaan dan kurikulum. Dalam peningkatan mutu dayah, aspek peningkatan mutu harus diperhatikan yaitu SDM mencakup pimpinan dayah, tenaga pengajar. Pimpinan dayah di Aceh disebut *abu*, *abah*, *abi* dan *walid*. Semua kata-kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang berarti “ayah”. Orang tua sebagai penanggung jawab paling utama dalam sebuah keluarga, bertanggung jawab terhadap guru/istri dan anak/murid. Peran *abu* (pimpinan) dalam dayah memiliki kesamaan dengan peran ayah dalam keluarga. *Abu* sangat berperan dalam pendirian, pertumbuhan perkembangan dan pengurusan sebuah dayah sehingga ia menjadi unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin dayah, keberhasilan dayah banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa serta keterampilan *abu*. Ia menjadi tokoh sentral dalam dayah.

⁵⁷ Dinas Syariat Islam A. Utara, MPU Aceh Utara, STAIN, *Pedoman Umum Manajemen Dayah Aceh Utara*, 2006, hlm. 18-19.

Umumnya pimpinan dayah bukan orang yang berpenghasilan tetap. Mereka selain menjadi pimpinan dayah juga bekerja sebagai petani dan pedagang. Faktor ini berpengaruh terhadap pendanaan dan corak pendidikan yang dikembangkan di dayah sehingga banyak dayah tidak memiliki sumber dana yang tetap dan memadai bagi pendanaan dayah, gaji guru dan biaya operasional lainnya.

Latar belakang mereka umumnya berasal dari pendidikan dayah. Hal ini selain memperkuat jaringan dayah, juga berpengaruh terhadap manajemen dayah, wawasan pemikiran, jangkauan kurikulum serta metode pengajaran masih terpaku pada tradisi dayah masa lalu padahal waktu dan tempat membutuhkan perubahan. Kemampuan pimpinan dayah dalam menguasai ilmu-ilmu agama juga masih terbatas sehingga untuk peningkatan mutu diperlukan peningkatan kemampuan pimpinan dayah di masa depan supaya sesuai dengan tempatnya. Murid/santri merupakan unsur yang sangat penting dalam perkembangan sebuah dayah karena langkah pertama dalam tahapan pembangunan dayah adalah harus ada murid yang belajar dan menetap di rumah seorang alim baru memungkinkan untuk membangun fasilitas yang lain. Murid biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu murid lepas dan murid mukim/*meudagang*. Santri lepas merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam dayah tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di dayah. Murid lepas biasanya berasal dari daerah sekitar dayah. Sedangkan murid *meudagang* (murid yang menetap) biasanya mereka berasal dari daerah yang jauh Untuk meningkatkan mutu guru, dayah/*teungku* selama ini masih kurang usaha untuk meningkatkan mutu mengajar mereka di dayah. Hanya sedikit dari dayah yang melakukan peningkatan mutu guru dengan usaha mengirim guru untuk mengikuti penataran yang melibatkan guru dayah se-Aceh. Usaha lain yang dilakukan adalah penyediaan kitab/ buku bagi guru. Untuk meningkatkan mutu pengajaran dan kualitas guru dayah perlu diadakan pembinaan *teungku* di antaranya: (a) *upgrading* (penataran) kursus; (b) pengkaderan (untuk guru madrasah atau pengganti *abu*);

(c) pencangkakan dengan mengambil orang luar dayah yang memiliki kompetensi keilmuan yang cukup sebagai pengganti *abu*; dan (d) perangkat pendidikan seperti asrama, mesjid dan fasilitas lainnya sebagai penunjang pendidikan, kurikulum.⁵⁸

D. Modernisasi Dayah di Aceh

Sampai sekarang Dayah masih mengadopsi corak tradisional yang telah bertahan selama berabad-abad. Secara keseluruhan pendidikan Islam di Dayah belum menggunakan kurikulum seperti pendidikan di Sekolah-sekolah umum. Kurikulum di Dayah adalah kitab-kitab yang digunakan berdasarkan kelas. Kitab-kitab yang digunakan di Dayah umumnya sama, ini sudah berlaku sejak berabad-abad yang lalu. Di satu sisi Pesantren atau Dayah memiliki identitas tersendiri, Abdurrahman Wahid menyebutnya dengan istilah “subkultur”, usaha pengenalan identitas kultural yang dilakukan oleh pihak luar terhadap dunia pesantren, bukan oleh pihak dalam karena akan memberi kesan isolasionis-eksklusif. Abdurrahman Wahid menetapkan tiga unsur pokok yang membangun subkultur pesantren yaitu pola kepemimpinan, literatur universal (kitab kuning), yang dipelihara berabad-abad, dan sistem nilainya.⁵⁹

Keberadaan pesantren yang jauh dari pengaruh modernisasi secara langsung, menjadikan pesantren unik dan menarik untuk diteliti pada masa sekarang. Dalam catatan sejarah, pernah muncul usulan dari para pendiri bangsa Indonesia agar pesantren yang memiliki ciri khusus tersebut dijadikan sebagai alternatif perguruan nasional karena dinilai memiliki banyak kelebihan dibanding pendidikan Barat. Menyintesakan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan modern.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid*, hal.21

⁵⁹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 166.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 167.

Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain; *pertama*, sistem pemondokan (asrama) yang memungkinkan guru melakukan pengawasan secara langsung kepada santri; *kedua*, keakraban (hubungan personal) antara santri dengan guru sangat kondusif bagia pemerolehan pengetahuan yang hidup; *ketiga*, kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian; *keempat* kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren; *kelima* murahnyanya biaya penyelenggaraan pendidikan pesantren.⁶¹

Menurut Mahmud Arif, penilaian tersebut mendindikasikan bahwa dalam beberapa segi pesantren sangat potensial untuk dikembangkan menjadi institusi keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan yang cocok dengan kondisi budaya bangsa. Sampai sekarang pesantren terbukti mamp tampil dan tetap eksis dalam menghadapi dinamika sosial. Mahmud Arif merujuk Husni Rahim menyebutkan dua karakter utama pendidikan pesantren, yaitu (1) karakter budaya yang memungkinkan santri belajar tuntas, tidak hanya terbatas pada transer ilmu pengetahuan, tetapi juga aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh; dan (2) kuatnya pertisipasi masyarakat.

Seiring waktu, zaman terus berubah dan berkembang, sehingga dayah dituntut untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang merupakan pengaruh dari modernisasi. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan Islam di Dayah tidak bisa terlepas dari adanya dukungan dari masyarakat yang menghendaki adanya sebuah lembaga pendidikan yang mampu berperan dalam mendidik anak-anak dan masyarakat secara umum. pada masa sekarang, tujuan pendidikan dayah sudah sedikit digeserkan dari tujuan dahulu yang menginginkan para santri harus menjadi ulama yang mengabdikan diri kepada msyarakat sebagai pimpinan dayah maupun *Tengku imum di munasah* dan Masjid, tetapi dayah

⁶¹ *Ibid*,hal. 167-168

diharapkan dapat menghasilkan para lulusan yang terampil baik dalam bidang agama maupun dalam dunia kerja.

Menanggapi modernisasi ini, Dayah Mudi Mesra al-Aziziyah Samalanga, Bireuen, di bawah kepemimpinan Tengku Hasanul Bashry HG atau lebih dikenal dengan sapaan Abu Mudi, telah melakukan perubahan-perubahan yang sangat signifikan. Perubahan-perubahan ini terkesan sangat berani untuk lingkungan dayah salafiah. Saat ini Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga telah membuka Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). STAI Aziziyah mulanya sebagai alternatif lanjutan bagi para guru di Dayah untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, yang dulunya para guru banyak melanjutkan pendidikannya ke STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, dulunya STAIM. Sekarang STAI al-Aziziyah telah membuka kelas untuk umum, yaitu bagi yang memiliki ijazah Aliyah boleh melanjutkan studinya di STAI Al-Aziziyah sambil belajar di Dayah. Ada juga kelas yang dibuka di luar komplek Dayah bagi para mahasiswa yang hanya mengikuti kuliah saja. Perubahan ini mendapat banyak protes dan komentar negatif dari beberapa ulam Dayah lainnya, tetapi pihak Dayah melihat ini adalah sebuah perubahan yang penting dan mesti dilakukan untuk eksistensi dan kemajuan dayah masa mendatang.

Di samping pembukaan STAI, terdapat beberapa perubahan lainnya yang terdapat di Dayah al-Aziziyah Samalanga. Secara umum dayah ini telah mencoba melahirkan para alumni yang mampu bersaing di dunia luar. Di dayah ini telah adanya kurikulum dalam bentuk ekstrakurikuler, seperti kursus komputer dan kursus menjahit. Selain itu bagi para santri juga disediakan tempat khusus untuk belajar bahasa Arab dan Inggris, terdapat sebuah asrama yang digunakan untuk area khusus berbahasa bagi santri.⁶²

⁶² Jurnal Millah, *Pesantren dalam Dinamika Islam Indonesia*, Vol. XI, Nomor 1,21 September 2011. Hal.230-231.

Saat ini di dayah mudi telah dibuka sekolah tingkat TK (Taman Kanak-kanak) dan SD, dan akan menjadi bakal bagi sekolah lanjutan berikutnya.

Dalam merespon modernisasi, dayah juga telah membenah diri dengan melengkapi sarana komunikasi dan informasi yang dikelola oleh STAI, dalam bentuk web dan Majalah yang bernama UMDAH. Informasi tentang dayah dapat ditemukan dalam web dan majalah tersebut, disediakan juga lembar tanya jawab bagi para pembaca untuk menanyakan masalah-masalah langsung kepada Abu Mudi.

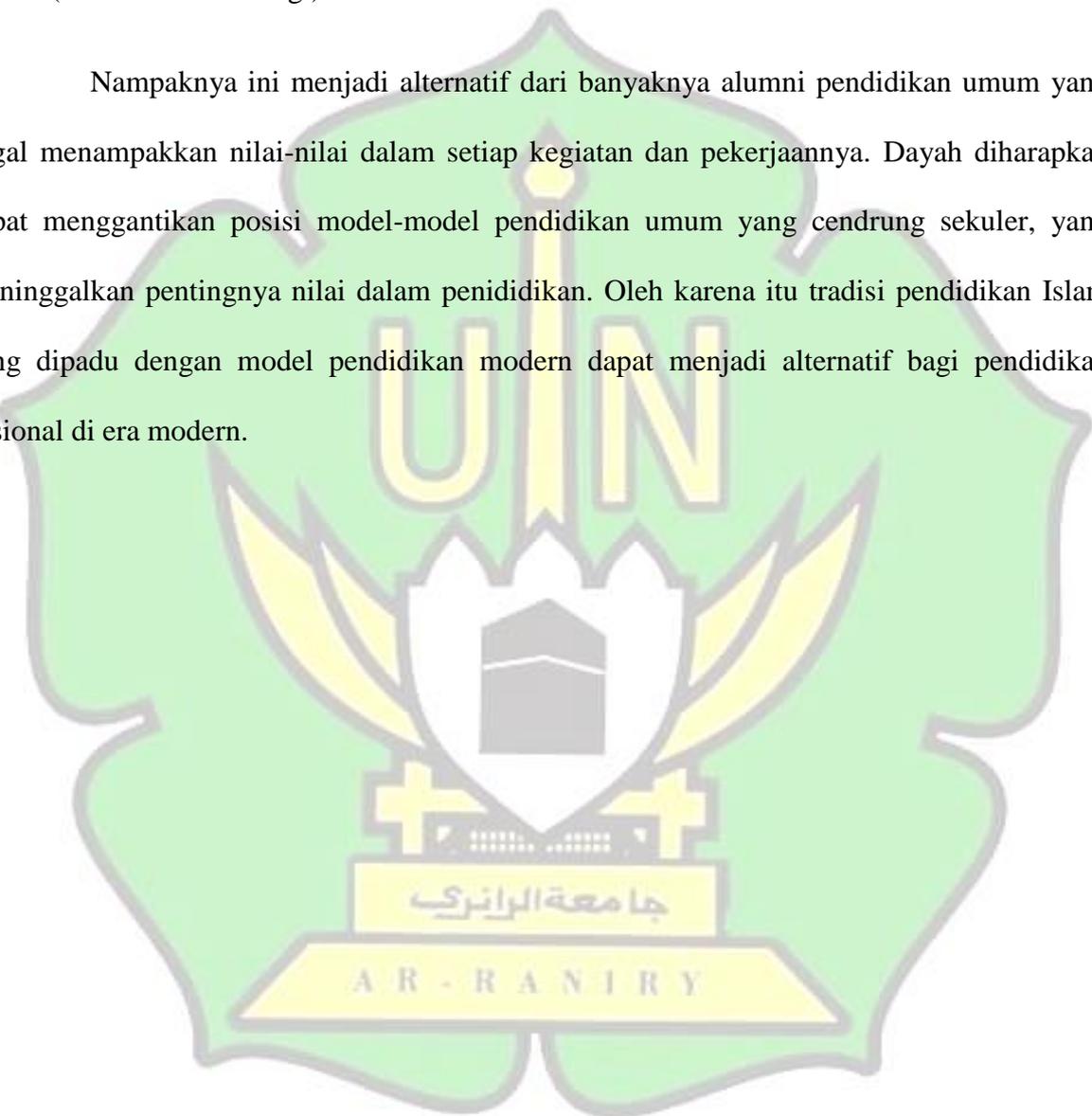
Dayah Mudi masih terus melestarikan tradisi belajar halaqah dalam pembelajaran di Dayah, menggunakan balai-balai seperti tradisi pesantren-pesantren di Aceh lainnya. Aktifitas Dayah masih seperti dayah-dayah lainnya, tiap malam jumat diadakan pembacaan kitab *Dalail Khirati* dan *Muhadharah* (latihan pidato), biasanya dilaksanakan oleh masing-masing *Qabilah* (utusan daerah, berdasarkan kabupaten). Dengan kata lain, aktifitas Dayah masih tetap dilestarikan seperti sediakala, tidak ditinggalkan ataupun dikurangi. Sehingga modernisasi Dayah, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam pemenuhan sarana dan prasarana berjalan seiring dengan tradisi.

Sehingga pendidikan dayah yang memiliki sifat tradisional yang masih menjadi dambaan masyarakat dapat terus berjalan seiring modernisasi dalam dunia pendidikan Islam. Masyarakat sangat menginginkan anaknya memiliki kedalaman ilmu agama dan berwawasan serta memiliki skill yang dapat digunakan setelah ia lulus dari pesantren. Diantara hal yang telah dilakukan oleh Dayah samalanga adalah memberikan kursus menjahit bagi santriwati, dan kursus komputer bagi santri.

Untuk perkembangan selanjutnya, nampaknya perlu adanya penekanan dari pesantren terhadap skill yang akan diminati oleh para santri, tidak lepas atau semata-mata santri. Sehingga sangat menarik apabila Dayah Mudi dan juga Dayah-Dayah lainnya yang hendak

menjadikan santrinya memiliki skill untuk terjun ke dalam masyarakat Dayah perlu mendirikan Sekolah Kejuruan, yang nantinya diberikan kepada santri untuk memilih sesuai minat dan keahliannya, selain dia wajib belajar di Dayah, menekuni ilmu-ilmu agama. Jurusan dapat dibuka berdasarkan minat, seperti Teknik Mesin Teknik Elektro, Tata Boga, dan IT (Informasi Teknologi).

Nampaknya ini menjadi alternatif dari banyaknya alumni pendidikan umum yang gagal menampakkan nilai-nilai dalam setiap kegiatan dan pekerjaannya. Dayah diharapkan dapat menggantikan posisi model-model pendidikan umum yang cenderung sekuler, yang meninggalkan pentingnya nilai dalam pendidikan. Oleh karena itu tradisi pendidikan Islam yang dipadu dengan model pendidikan modern dapat menjadi alternatif bagi pendidikan nasional di era modern.



BAB III

TRANSFORMASI DARI SALAFI MENJADI TERPADU DAYAH DARUL IHSAN DI GAMPONG SIEM, ACEH BESAR

A. Letak Geografis Dayah Darul Ihsan

Dayah Darul Ihsan terletak di Gampong Siem, Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, hanya lebih kurang 12 km arah timur pusat kota Banda Aceh dan 4 kilometer dari kampus Unsyiah dan IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dayah Darul Ihsan, tercermin dari letaknya yang strategis. Lokasi Dayah di kaki Bukit Barisan yang asri diapit oleh persawahan masyarakat yang hijau ranau, jauh dari hiruk-pikuk kendaraan sangat menunjang konsentrasi belajar para santri. Prasarana jalan yang mulus transportasi umum yang mudah didapat, ditunjang pusat perbelanjaan yang sangat terjangkau, pusat administrasi pemerintahan kecamatan dan lembaga keamanan setingkat kecamatan hanya berjarak satu kilometer.⁶³

Dayah Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kalee terletak di wilayah pedesaan yang berbatasan dengan ibu kota Provinsi Aceh, Banda Aceh. Gampong siem menjadi letak keberadaan Dayah ini, masyarakat yang notebenanya merupakan para petani sehingga komplek dayah berada disekitar persawahan masyarakat.⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan Tgk. Edy Syuhada, 11 Oktober 2018.

⁶⁴ <https://dpd.acehprov.go.id/uploads/9. Profil Darul Ihsan Tgk H Hasan krueng kalee .pdf>, tgl 14 Oktober 2018.

B. Sejarah Dayah Darul Ihsan

Dayah Terpadu Darul Ihsan merupakan salah satu diantara Dayah terawal yang telah ada di Aceh sejak masa kolonial Belanda. Ia merupakan kesinambungan dari pengembangan Dayah salafi Tgk. H. Hasan Krueng Kalee yang sudah pernah berkembang pada tahun 1917 sampai dengan 1946. Dayah ini dulunya diasaskan oleh Tgk. H. Hasan Krueng Kalee, anak Tgk. H. Hanafiah, yang digelar Tgk. H. Muda Krueng Kalee. Tgk. H. Hasan Krueng Kalee merupakan ulama dan orang yang sangat berjasa dalam pendidikan di Aceh pada awal abad ini.⁶⁵

Teungku Hasan Krueng Kalee mendapatkan pendidikan pertamanya daripada ibunya yang bernama Nyakti Hafsa Binti Teungku H. M. Hasan Krueng Kalee. Manakala ayahnya syahid masa beliau masih kecil. Ketika usia bertambah besar, Teungku Hasan kecil mulai belajar ilmu-ilmu asas dalam agama Islam kepada Teungku Chik di Keubok Siem Aceh Besar yang merupakan ahli kerabatnya seperti fiqh, nahwu, sharaf, tarikh Islam, hadith, tafsir dan ilmu-ilmu yang lainnya. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya kepada Teungku Chik di lamnyong.⁶⁶ Kemudian Teungku Hasan mendapatkan pendidikan di *Madrasah al-Irshadiyyah al-Diniyyah* yang diasaskan oleh Teungku Muhammad Arshad Ie Luebeu atau yang lebih masyhur dengan sebutan Teungku di Bale' di kampung Aceh Yan-Kedah Malaysia selama tiga tahun. Ketika usia beliau 23 tahun, dengan restu daripada gurunya pada tahun 1909 Teungku Hasan Krueng Kalee bersama adiknya Teungku Syeikh Abdul Wahab menunaikan ibadah haji serta bermaksud melanjutkan pendidikan ke Masjidil Haram, Mekkah al-Mukarramah selama 7 tahun.⁶⁷

⁶⁵ Mutiara Fahmi Razali, *et al*, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee 1886-1973*, (Banda Aceh: Yayasan darul Ihsan, 2010), 4.

⁶⁶ Sambutan Teungku H. Syech Marhaban Hasan dalam acara *haul* ke-25 Abu Krueng Kalee dan peresmian Dayah Darul Ihsan, 1 Mei 1999.

⁶⁷ *Ibid*, 14-25.

Ketika Teungku Hasan kembali dari Mekkah, beliau mengajar di Dayah Meunasah Baroe yang dipimpin oleh pacciknya Teungku Muhammad Sai'id. Kemudian beliau menubuhkan Dayahnya sendiri di Meunasah Blang, Siem. Secara pasti tidak diketahui tahun bila Dayah tersebut ditubuhkan, tapi berdasarkan sebuah tulisan tangan yang diyakini milik Abu Krueng Kalee yang tertulis di *kulah ie* Dayah, tertulis bahawa tempat wudhuk itu dibina pada tahun 1919, namun penubuhan Dayah dijangka lebih awal dari itu sekitar tahun 1917 dengan nama Dayah Krueng Kalee atau Dayah Meunasah Blang.⁶⁸

Sepanjang sejarahnya, Dayah Meunasah Blang yang dipimpin oleh Teungku Hasan Krueng Kalee dapat dibagi kepada dua bahagian. *Pertama*, dari masa ditubuhkan tahun 1917 sampai beliau dan keluarga berpindah ke Yan, Malaysia sekitar tahun 1925. *Kedua*, ketika beliau kembali ke Aceh dari Yan pada tahun 1925 sampai 1942. Pelajar pada bahagian pertama lebih sedikit dibandingkan jumlah pelajar pada bahagian kedua yang merupakan masa kejayaan Dayah Abu Krueng Kalee. Menurut Syech Marhaban, Dalam kurun masa 20 tahun (1919-1942) lebih dari 1,000 pelajar pernah belajar di Dayah Abu Krueng Kalee. Dalam masa yang singkat, Dayah Abu Krueng Kalee telah menjadi Pusat pendidikan Islam di Aceh sejajar dengan Dayah-Dayah yang lain seperti Dayah Tanaoh Abee, Dayah Lambiran, Dayah Indrapuri, Dayah Pante Geulima, Dayah Tiro dan Dayah Samalanga.⁶⁹

Pada kurun waktu 1917 sampai 1946, Dayah Abu Krueng Kalee memiliki pelajar yang berasal dari seluruh pelosok Tanah Air dan negeri tetangga Malaysia. Selama itu pula, perkembangan pendidikan di tangannya mengalami kemajuan sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ini terbukti dari banyak tokoh ulama nasional dan tempatan yang berkualiti tinggi yang telah dilahirkannya. Antaranya Tgk. H. Mahmud Blang Bladeh, Tgk. H. Abdul Rasyid Samlako Alue Ie Puteh, Tgk. H. Sulaiman Lhok Sukon, Tgk.H. Yusuf Kruet Lintang, Prof.

⁶⁸ *Ibid*,53-55.

⁶⁹ Shabri A, dkk, *Biografi Ulama-ulama Aceh abad XX*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan Aceh, 2007), 63.

Dr. Hasbi As Shiddiqy, Prof. Ali Hasjimy (bekas Gubernur Aceh). Tgk. H. Nurdin (bekas Bupati Aceh Timur), Tgk. H. Adnan Bakongan, Tgk. H. Habib Sulaiman (bekas Imam besar Masjid Raya Baiturrahman), Tgk. H. Idris Lamreng (ayah kepada *Allahyarham.* Prof. DR. Safwan Idris, bekas Rektor IAIN Ar Raniry Banda Aceh), dan lain-lainnya. Sebahagian daripada mereka kemudian membuka institusi pendidikan Dayah yang baru di daerah mereka masing-masing. Pada masa sekarang ini, sekitar dua pertiga institusi pendidikan Dayah yang ada di Aceh merupakan institusi yang didirikan oleh ulama yang pernah mendapatkan pendidikan di Dayah Abu Hasan Krueng Kalee. Selepas meninggalnya pendiri Dayah iaitu Abu Hasan Krueng Kalee pada malam jum'at 15 Januari 1973, maka secara perlahan Dayah berkurang jumlah pelajar dan kualitasnya sehingga tiba masanya Dayah ini berakhir tanpa pelajar kerana tiada lagi yang melanjutkannya.⁷⁰

Setelah 26 tahun kemudian, tepatnya tanggal 15 Muharram 1420 H/ 1 Mei 1999, Dayah Abu Krueng Kalee dibuka kembali atas anjuran putra beliau Tgk. H. Ghazali Hasan Krueng Kalee dan cucunya H. Waisul Qarani Aly As-Su'udy. Dalam sistem pembelajarannya, Dayah baru yang bernama Dayah Terpadu Darul Ihsan ini menggabungkan antara metode salafi dengan moden, agar para pelajar selain mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan berakhlak mulia sekaligus mampu menjawab halangan zaman yang terus berubah.

Setelah berjalan selama tiga belas tahun lebih, pada tahun 2013 jumlah pelajar mencapai 519 orang yang diasuh oleh 65 orang guru, 25 orang antaranya merupakan guru tetap yayasan dan 8 orang kakitangan. Para pelajar tersebut berasal dari berbagai daerah kabupaten/kota diseluruh provinsi Aceh. Sebahagian pelajar juga berasal dari luar Aceh seperti Medan Sumatera Utara, Padang Sumatera Barat, DKI Jakarta, dan Batam. Bahkan

⁷⁰ Mutiara Fahmi Razali, *et al*, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee 1886-1973*, 69-71.

mulai tahun Ajaran 2011/2012 Dayah juga telah menerima 4 pelajar dari Patani, Thailan Selatan.⁷¹

Pada awalnya sejak ditubuhkan, metode pendidikan yang digunapakai di Dayah Abu Krueng Kalee iaitu *halaqah* dan *talaqqi*. Metode belajar seperti ini lebih ditumpukan kepada mendengar, memahami, dan menghafaz. Metode tanya jawab pun dilakukan sesuai keperluan. Pengajaran dilakukan di *bale'* besar maupun di *bale- bale* kecil. Abu krueng Kalee hanyalah mengajar pelajar yang kelas tinggi dan para guru, sementara pelajar lainnya belajar dengan *Teungku-teungku rangkang*.⁷²

Sistem pendidikan Dayah Abu Krueng Kalee telah beradaptasi menggunakan metode Pendidikan Madrasah dan Dayah. Pendidikan madrasah yang berpandukan pada kurikulum Departemen Agama dijalankan bersamaan dengan metode Pendidikan Dayah Salafi dan terpadu pada petang hari, malam dan selepas subuh. Seluruh pelajar diasramakan dan diwajibkan berbicara bahasa Arab dan Inggeris sehari-hari. Kitab-kitab yang diajarkan di Dayah Abu Krueng Kalee bervariasi dari satu peringkat kepada peringkat berikutnya. Pada amnya, kitab yang diajarkan iaitu kitab-kitab yang bermazhab Syafi'i yang dikenal dengan *al-Silsilah al-dzhabiyyah* mulai kitab *Matan Taqrib* sampai kitab *al-Umm* karya Imam Syafi'i. Sementara dalam aqidah dan tauhid yang digunapakai ialah kitab-kitab bermazhab *ahlu al-sunnah wal jama'ah* sama ada dari ajaran *Asy'ariyyah* mahupun *Maturidiyyah*.⁷³

Pada masa sekarang ini, kurikulum telah dipadukan antara kurikulum Dayah sepertimana kurikulum Dayah pada umumnya di Aceh dari dulu sampai sekarang, dan kurikulum madrasah dari departemen Agama. Kemudian daripada itu, kurikulum para pelajar juga dibekali dengan berbagai kegiatan *extra* kurikulum, seperti kursus komputer, jahit-

⁷¹ Database dari Dayah Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Kreung Kalee.

⁷² Mutiara Fahmi Razali, *et al*, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee 1886-1973*, 57.

⁷³ *Ibid*, 59.

menjahit, nasyid Islami, tarian adat Aceh, *dalail khairat*, seni tilawah al-Qur'an, aktiviti kesukanan, drama tiga bahasa; Arab, Inggeris, Indonesia, berceramah dalam tiga bahasa; Arab, Inggeris dan Indonesia, bela diri, khat kaligrafi, praktik ibadah dan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualiti diri setiap pelajar.

Kebanyakan institusi Dayah di Aceh ditubuhkan di atas tanah wakaf. Begitupun yang berlaku kepada Dayah Abu Krueng Kalee. Tanah yang menjadi lokasi pembinaan Dayah tersebut terbahagi kepada dua kategori. Pertama, tanah yang dibeli langsung oleh Teungku H. Hasan Krueng Kalee dari warga kampung Meunasah Blang. Kedua, Tanah wakaf warga kampung untuk pembinaan Dayah. Orang pertama yang mewakafkan tanah untuk pembinaan Dayah *Meunasah Blang* iaitu seorang wanita warga kampung Siem yang bernama Teungku Hajjah Seuno atau sebutan masyhurnya Teungku nek. Beliau melakukan ibadah haji dengan suaminya ketika Teungku Hasan Krueng Kalee masih belajar di Mekkah, suaminya Teungku H. Yunus meninggal dunia ketika kembali ke Aceh dari Mekkah. Hubungan baik antara Teungku Hajjah Seno dengan keluarga Abu Krueng kalee terbina dengan baik. Ketika Abu menyatakan keinginannya untuk menubuhkan sebuah institusi Dayah di Siem, Hajjah Seuno segera menyambut niat baik itu dengan mewakafkan tanahnya kepada Abu Krueng Kalee. Ia hanya meminta jika meninggal agar dikebumikan di tanah tersebut dalam persekitaran Dayah. Wasiat itu terlaksana sebagaimana yang dikehendaknya. Sampai hari ini, kuburnya masih terjaga dengan baik disebelah *bale*'Teungku Haji Krueng Kalee.⁷⁴

C. Sistem pendidikan dayah salafi

1. Kurikulum

⁷⁴ *Ibid*,55.

Kurikulum yang diajarkan di dayah krueng kale berfariasi dari satu tingkatan ke tingkatan lainnya. Umumnya kitab yang digunakan adalah kitab-kitab fiqih bermazhab Syafi'i. sementara dalam aqidah dan tauhid digunakan kitab-kitab bermazhab *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, baik dari sekte *Asyaa'irah* maupun *al-Maaturidiyah*. Pelajaran lain seperti tafsir dan hadst, dan tasawuf juga diajarkan di dayah itu, di samping bahasa Arab dan semua cabang-cabang keilmuannya, ilmu ma'ani dan ilmu bayan, kedua ilmu ini terakhir baru diajarkan seseorang sudah memahami dasar-dasar ilmu bahasa Arab dengan baik seperti nahwu dan sharaf.⁷⁵

Kurikulum yang diterapkan di dayah Abu Krueng Kale sebagai berikut:

1. Dalam pelajaran nahwu, dimulai dari kitab *al-awamel*, lalu *matan Jurumiah*, lalu *Mutamminah* atau *al-Kawakeb ad Durriyah*, lalu *matan Alfiyah* karya Imam Malik, kemudian baru *Syarah Matan Alfiyah* oleh al Khudhury atau Ibnu 'Aqil.
2. Dalam ilmu fiqih dimulai dengan *matan taqrib*, lalu *Syarah Fatun Qarib* oleh Al Bajuri, lalu *matan Minhaj* lalu *Iqna'* oleh Khatib Asy Syarbainy, lalu *al Mahally* atau *Qalyubi wa'Umayrah*, kemudian *Fathul Wanhab*. Sedangkan kitab *Tuhfah* tidak di ajar secara umum di dayah ini, hanya untuk kalangan tertentu saja. Diantara yang sempat belajar kitab *Tuhfah* dengan Abu Krueng Kale adalah Tgk. H. Bakongan. Beliau mengisahkan bahwa Abu sangat cepat dalam membaca kitab *Tuhfah* sehingga ia sering terlambat dalam menyimaknya.
3. Dalam ilmu tauhid, kitab-kitab yang digunakan adalah *Matan As Sanusi*, *Kifayatul Awam*, *Khifayatul Ghula*, dan terakhir *Syarah Dasuqi*.
4. Dalam ilmu tafsir dimulai dengan *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Khazin*, ilmu tafsir ini diajarkan ketika murid sudah paham dengan kaedah-kaedah bahsa Arab.

⁷⁵ Siti Maryam, *Konsep Tasawuf dalam pemikiran Tgk. H. Muhammad Hasan Krueng Kale*, Skripsi, 2014, hal, 42.

5. Dalam ilmu Musthalalul hadist dipakai kitab *Matan al Baiquni* dan *Syarahnya*.
6. Dalam ilmu hadist digunakan kitab *Fathul Mubdy Syarah Shahil al Bukhari*.
7. Dalam ilmu ushul fiqh dimulai dari kitab *al Waraqat, Lathaafiful Isyarat*, hingga kitab tinggi seperti *Hinayyah as Suul Syarah Minhaj al Ushul* karya al Asnawi , dan kitab *Munahij al 'Uqul* atau Syarah *al Badakhysi*.
8. Dalam ilmu tasawuf dimulai dengan *Minhajul 'Abidin, Ihya' Ulumuddin*. Tasawuf hanya diajar kepada murid yang sudah mampu bahasa Arab dengan baik, aqidahnya sudah mantap, dan ilmu fiqihnya sudah mapan. Sebab urutannya adalah aqidah, syari'ah, lalu baru akhlak dan tasawuf.

Hal ini membuktikan bahwa sistem pendidikan dayah salafi ini telah maju dan mengenal kurikulum. Sistem tingkatan kelas atau pengkelasan di dayah krueng kale belum diterapkan dengan sistem evaluasi atau ujian. Tidak ada batasan tahun atau usia untuk belajar di dayah abu krueng kale. Hanya yang sudah merasa mampu dan diberi izin oleh Abu yang dapat naik ke *bale'* beliau untuk ikut pengajiannya.⁷⁶

Kebanyakan murid yang belajar pada Abu Krueng Kale bukan dari dasar, para Tgk yang sudah alim di tempat lain, baru terakhir ia ke Krueng Kale. Sebab para Ulama di tempat lain biasanya mengamanahkan kepada muridnya agar tidak pulang ke kampung untuk mengajar sebelum belajar ke Krueng Kale. Salah satu kelebihan Abu Krueng Kale adalah ilmu bahasa Arabnya yang sangat hebat dan *dhabit*. Bacaan kitab yang dianggap sudah benar oleh murid di tempat lain, sesampai di krueng kale berubah cara bacaannya karena diluruskan oleh Abu Krueng Kale berdasarkan ilmu yang diperolehnya semasa tujuh tahun di mekkah.⁷⁷

❖ Dewan guru

⁷⁶ *Ibid*, 43.

⁷⁷ *Ibid*, 44.

Salah satu kelebihan Abu Krueng Kale yang di akui oleh banyak kalangan khususnya para muridnya beliau adalah ilmu firasat atau ilmu *laduni*. Dalam bahasa sufi dikenal dengan istilah Kasyaf. Dengan kelebihan ini Abu Krueng Kale dapat membaca watak dan sifat orang hanya dengan memandangnya. Hal ini telah terbukti dalam beberapa kasus, dan sikap yang diambil oleh Abu Hasan Krueng Kale.

Dewan guru yang pernah mengajar di dayah *meunasah blang* kala itu diantaranya Tgk. Muhammad Ali atau Abi Lampisang, Tgk. Mahmud Blang Pidie (Abu Syeikh Mud), Tgk. Idris Ketek asal Labuhan Haji, Tgk. Muhammad Amin Ribe', Tgk. Sulaiman Lhoksukon, Tgk. Ghazali Panton Labu, Tgk. Zakaria Simpang Ulim, Tgk. Ibrahim Payed, Tgk. Aly as Su'udi, Tgk. Syech Marhaban Hasan, Tgk. Ghazali Hasan keduanya adalah anak kandung sekaligus murid Abu Krueng Kale. Selain mereka juga masih banyak guru yang sempat mengajar sebagai *teungku Rangkang* di dayah *Meunasah Blang*. Mayoritas mereka adalah murid Abu Krueng Kale.⁷⁸

Peran dayah Abu Krueng Kale dalam mencetak kader Ulama di Aceh memang tidak diragukan lagi, karena terbukti dengan banyaknya murid dan Alumni dayah tersebut yang berhasil menjadi Ulama, membina umat Islam Aceh dalam pendidikan Agama di daerah asal mereka masing-masing.

Murid Abu Krueng Kale yang cukup terkenal di daerahnya masing-masing antaranya berasal dari daerah Aceh Besar dan Banda Aceh, Kabupaten Pidie, Aceh Utara, Bireun, Aceh Tamiang, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Selatan dan Abdya, dan juga terdapat dari daerah luar Aceh seperti Sumatra Utara dan Jambi dll.

2.Sistem belajar dayah salafi

⁷⁸ *Ibid*, 45.

Pada awalnya sejak ditubuhkan, metode pendidikan yang digunapakai di Dayah Abu Krueng Kalee iaitu *halaqah* dan *talaqqi* . Metode belajar seperti ini lebih ditumpukan kepada mendengar, memahami, dan menghafal. Metode tanya jawab pun dilakukan sesuai keperluan. Pengajaran dilakukan *di bale'* besar mahupun *di bale- bale* kecil. Abu krueng Kalee hanyalah mengajar pelajar yang kelas tinggi dan para guru, sementara pelajar lainnya belajar dengan *Teungku-teungku rangkang*.⁷⁹

Dayah pada masa sebelum perang, yaitu pada 1873. Pada masa ini Dayah meliputi pendidikan *di meunasah-meunasah*, *rangkang*, Dayah Teungku Chik sampai pada pendidikan al-Jami'ah, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Keberadaan lembaga-lembaga seperti ini, dapat dilihat berbagai situs peninggalan sejarah, di antaranya Dayah teungku Awe Geutah di Peusangan, Dayah Teungku Chik di Tiro (Syekh Saman), Dayah Teungku Chik Tanoh Abee di Seulimum, Dayah Teungku di Lamnyong, Dayah Lambhuek dan Dayah di Krueng Kalee.⁸⁰

3.Sosial budaya dayah salafi

Menurut Tgk. Muhammad Faisal tradisi dayah, seperti kain sarung, serban, peci, kain samadah dan lain-lain itu semua sudah menjadi kebiasaan pada dayah salafi dan juga murid Abu Krueng Kalee yang belajar di tempat Abu Krueng Kalee mereka menggunakan kain

⁷⁹ Mutiara Fahmi Razali, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee*,(1886-1973), hal, 57.

⁸⁰ Mashuri, “*Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*”, *Didaktika*, 13 (2, 2013), hal, 263-267.

sarung dan peci di saat belajar ataupun di luar belajar . Santri yang mondok di dayah Abu Krueng Kalee tempat tinggal santri di *bilek-bilek*.⁸¹

D. Visi dan Misi Dayah Darul Ihsan

Adapun Visi dan Misi Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee adalah: “Visi” mewujudkan Darul Ihsan sebagai dayah professional, mewarisi khazanah keislaman untuk melahirkan generasi Islami yang terampil, sedangkan “Misi”

1. Mengelola Dayah secara efisien, transparan dan akuntabel.
2. Menyiapkan santri yang memiliki aqidah kokoh, ibadah yang benar dan berakhlak mulia serta menguasai dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat.
3. Mengajar dan mengasuh serta mengasah intelektualitas dan ketrampilan dengan nurani dan metode terkini filosofi Berilmu, berakhlak, berwawasan, sederhana, sehat dan kreatif, ikhwan sejati.

Kurikulum pendidikan yang digunakan adalah kurikulum penyesuaian badan pembinaan pendidikan dayah Aceh (badan dayah) dengan Kementerian Agama, namun jika kurikulum tidak serasi dengan dayah sendiri apabila boleh digantikan maka diganti oleh pimpinan dayah.⁸² adapun dalam menerapkan Program Pendidikan selama 6 tahun (3 Tahun MTs dan 3 Tahun MA/SMK) dengan sistem Boarding School. Jika menyelesaikan program 6 tahun, Lulusan akan meraih 3 ijazah: Ijazah MTs, Ijazah MA/SMK dan Ijazah dayah. Semua aktivitas diformat dalam bentuk Pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sistem Boarding School terbukti meningkatkan kualitas santri dalam hidup disiplin, rajin beribadah, mandiri, hemat, peduli, mampu berbahasa Arab dan Inggris serta berakhlakul karimah. Dalam bakat dan kreativitas santri, dayah memberi ruang untuk berkarya yang dipandu oleh ahli di

⁸¹ Wawancara dengan Tgk. Muhammad Faisal, 02 November 2018.

⁸² Wawancara dengan Tgk. Murtadha, tanggal 11 Oktober 2018.

bidangnya, seperti; Alquran (Tahfidh, Tilawah, Syarhil, Fahmil), Baca Kitab Kuning, Khat, Les Komputer, Bela diri, Pidato dalam tiga bahasa: Arab, Inggris dan Indonesia, Zikir Maulid, Dalail Khairat, Bola Kaki, Takraw, Volly dan sejumlah training pengembangan diri.

E.Sistem Pendidikan Dayah Darul Ihsan

Dalam sistem pendidikan, Dayah Terpadu Darul Ihsan menerapkan Kurikulum Terpadu. Yakni metode pembelajaran Dayah Salafi, Dayah Modern dan Madrasah Formal dikombinasi dan diajarkan dalam jadwal waktu yang bersamaan pada pagi, siang, malam dan selepas shubuh. Pendidikan Madrasah setingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah mengacu pada kurikulum Departemen Agama. Sedangkan kitab-kitab yang digunakan pada pembelajaran dayah mengacu pada kitab-kitab yang dikaji di Dayah-dayah Salafi, Ma'ahid al-Azhariyah Mesir dan Ma'had Modern seperti Gontor dll. Disamping itu para santri juga dibekali dengan berbagai kegiatan extra kurikuler, seperti Les Komputer, Seni Tilawatil Qur'an, Dalail Khairat, Khat Kaligrafi, Bela Diri, Jahit-Menjahit, Nasyid Islami, Tarian Adat Aceh, Kegiatan Kepramukaan, Drama tiga bahasa: Arab, Inggris, Indonesia, Pidato tiga bahasa: Arab, Inggris Indonesia, Praktik Ibadah dan berbagai training peningkatan mutu. Seluruh santri diasramakan dan diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar para santri/santriwati disamping mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan berakhlak mulia juga mampu menjawab tantangan zaman.⁸³

F.Sarana Belajar di Dayah Darul Ihsan

Belajar Untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan yang berkualitas, Dayah Darul Ihsan terus meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Diantara sarana yang telah tersedia:

1. Komplek putra dan putri terpisah.

⁸³ Wawancara dengan Tgk.Edy Syuhada, 11 Oktober 2018.

2. Gedung asrama santri dan santriwati permanen dan megah.
3. Ruang kelas permanen.
4. Mushalla dayah permanen.
5. Dapur umum permanen.
6. Flat (rumah susun) perumahan guru permanen.
7. Ruang lap multimedia dan lap komputer permanen.
8. Koperasi dayah permanen.
9. Kantor dayah permanen.
10. Lapangan basket, voli, bulu tangkis multi fungsi.
11. Lapangan sepak bola.
12. Pagar lingkaran dayah permanen.⁸⁴

Kitab-Kitab Daftar Kurikulum

No	Kelas	Nama Kitab dan Pembelajaran
1	Kelas I	Awamel, jarumiah, matan taqrib, khulalah, akhlah libanen jilid I, kunci ibadah, Ilmu tajwid Ahmad Sunarto, tasref, mahlumat tahimuka, matan arba'in, kaligrafi, imlak, Bahasa Inggris dan Indonesia.
2	Kelas II	Bajuri, Tijan Darari, Khulalah, Akhlah Libanen Jilid II, Ilmu Tajwid Ahmad Sunarto, Tasref, Matan Arba'in, Kaligrafi, Imlak, Bahasa Inggris dan Indonesia.

⁸⁴ Wawancara dengan Tgk.Edy Syuhada, 11 Oktober 2018.

3	Kelas III	Bajuri II, Kawakeb, Khulasah, Akhlah Libanen Jilid III, Ilmu Tajwid Ahmad Sunarto, Tasref, Kaligrafi, Insya', Bahasa Inggris dan Indonesia, Bulughul Maram.
4	Kelas IV	I'annah Talibin, Kawakeb, Kifayatul Awam, Bulughul Maram, Ta'lim Mutaa'lim, Ilmu Tajwid, Ushul Fiqh Abdul Wahab Khalafi, Insya', Bahasa Inggris dan Indonesia, Tafsir Ayatul Ahkam, Mubahis Fi Ulumul Qur'an, Taisir Mustahil Hadist, Al-Mausuah Fit at-Tarikh al-Islami.
5	Kelas V	I'annah Talibin, Kawakeb, Kifatul Awam, Tanwiru Qulub, Ilmu Tajwid, Ushul Fiqh Abdul Wahab Khalafi, Insya', Bahasa Inggris dan Indonesia, Tafsir Ayatul Ahkam, Mubahis Fi Ulumul Qur'an, Taisir Mustahil Hadits, Al-Mausuah Fit at-Tarikh al-Islami.
6	Kelas VI	I'annah Talibin, Kawakeb, Kifatul Awam, Tanwiru Qulub, Ilmu Tajwid, Ushul Fiqh Abdul Wahab Khalafi, Insya', Bahasa Inggris dan Indonesia, Tafsir Ayatul Ahkam, Mubahis Fi Ulumul Qur'an, Taisir Mustahil Hadits, Al-Mausuah Fit at-Tarikh al-Islami, Hafiq Qur'an.

Proses belajar dan mengajar berlangsung di Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krung Kalee dalam ruangan/kelas dan di mesjid tergantung kondisi santri dalam kelas di dayah tersebut. Para santri membawakan kitab dan buku ke dalam kelas sesuai jadwal yang ditentukan oleh akademik dayah. Aktivitas santri di dayah terpenuhi dari pagi sampai pada malam hari, baik itu kegiatan yang bersifat pembelajaran ataupun sifatnya ekstrakurikuler.

Nama Tenaga Mengajar di Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee

No	Nama	Pendidikan
1	Syeh Abu Muaz (Ulama Mesir)	Al-Azhar Mesir
2	Ustad Muhammad Faisal, S.Ag, M.Ag	S1 Bhs. Arab UIN Ar-Raniry, S2 Ulumul Qur'an IAIN Imam Bonjol Padang
3	Ustad. H. Muakhir Zakaria, S.Pd, I,MA	S1 Bhs. Arab UIN Ar-Raniry, S2 Dual Arabiyah Cairo
4	Ustad. Murtadha, S,Pd, I, M.Pd	Gontor, S1 Bhs. Inggris UIN Ar-Raniry, S2 Pend. Bhs. Inggris Unsyiah
5	Ustad. Muhammad Zulfajri, S,Pd, M.Sc	S1 Kimia Unsyiah, S2 Kimia Fisik NSYSU Taiwan
6	Ustad. Faisal Anwar Saragih, S,Pd,I, M.Ed	Gontor, S1 Bhs. Inggris UIN Ar-Raniry, S2 Bim. Konseling NCYU Taiwan
7	Ustazah. Nurhanifah, S,Pd,I, MA	S1 Bhs. Arab UIN Ar-Raniry, S2 PAI

8	Ustazah. Rahmawati, S,Pd, M.Pd	S1 Pend. Biologi UIN Ar-Raniry, S2 Pend. Biologi Unsyiah
9	Ustad. Atailah, S,Ag	S1 TIA UIN Ar-Raniry
10	Tgk. Edi Syuhada, SS	Dayah Labuhan Haji, S1 Sastra Arab UIN Ar-Raniry
11	Tgk. Sirajuddin, S,Pd, I	Dayah MUDI Mesra, Dayah Darul Muarrif Lam Ateuk, PAI PTIQ ACEH
12	Tgk. Mustafa Husen, S,Pd, I	Dayah BUDI Lamno, Dayah Darul Marrif Lam Ateuk, S1 Bhs. Arab UIN Ar-Raniry
13	Tgk. Bahtiar, S,H,I	Dayah MUDI Mesra, S1 Syariah STAI Al- Aziziyah
14	Ustad. H. Muslim Daud, Lc	MUQ Langsa, S1 Syariah Univ. Al-Azhar Mesir
15	Ustad. Muhammad Husni, Lc	Dayah Darul Ihsan, S1 Syariah Univ. Al- Azhar Mesir
16	Ustad. Boihaqi, Lc	S1 Tafsir dan Ulumul Qur'an Univ. Al-Azhar Mesir
17	Ustazah. Puspa Rahmani, Lc	MUQ Langsa, S1 Bhs. Arab Univ. Al-Azhar Mesir
18	Ustazah. Zakiah Zainun, Lc	Oemar Diyan, S1 Syariah Univ. Al-Azhar Mesir
19	Ustazah. Irhamna, Lc	Dayah Darul Ihsan, S1 Tafsir dan Ulumul Qur'an Univ. Al-Azhar Mesir

20	Ustad. Rahmat Mulia, B, CI	Dayah Darul Ihsan, S1 Univ.Oman
21	Ustazah. Hj. Zubaidah, Lc	S1 Syariah Univ. Al-Azhar Mesir

**G.
Menga
pa**

Perubahan Dayah Darul Ihsan dari Salafi menjadi Terpadu

Dengan adanya tranformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya.⁸⁵

1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
2. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.
4. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Tgk. Edy Syuhada menjelaskan. Tgk. H. Waisul Qarani melanjutkan roda pendidikan dayah karena inisiatif sendiri serta musyawarahnya dengan beberapa anak dan cucu Abu Krueng Kalee seperti Syekh Marhaban dan beberapa tokoh masyarakat setempat. Beliau juga menambahkan, tujuan dari meneruskan pendidikan Dayah bukan hanya fokus

⁸⁵ Abdul,Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media,2006), hal, 237-238.

pada kurikulum pendidikan Agama semata melainkan untuk mengikuti era modernisasi terhadap perkembangan masyarakat semakin maju. Pada masa Abu Krueng Kalee tidak terdapat sekolah formal yang ada hanya mengaji kitab-kitab kuning saja di sebabkan terjadi peperangan dengan Belanda dan setelah masuknya penjajahan Jepang.⁸⁶

Menurut dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, salah satunya seperti yang dituturkan oleh Tgk. Edy Syuhada beliau mengatakan:

Inti dari melanjutkan kembali Dayah Darul Ihsan yang pertama bukan sebagai sarana pendidikan Dayah semata melainkan juga mampu menjawab tuntutan zaman.⁸⁷

Tgk. Edy Syuhada menjelaskan sementara kebanyakan masyarakat mengejar ijazah dan ijazah yang ada pada dayah salafi tidak formal maka dayah darul ihsan mendirikan sekolah formal di dalam dayah. Dalam sistem pendidikan, Dayah Terpadu Darul Ihsan menerapkan Kurikulum Terpadu. Yakni metode pembelajaran Dayah Salafi, Dayah Modern dan Madrasah Formal dikombinasi dan diajarkan dalam jadwal waktu yang bersamaan pada pagi, siang, malam dan selepas subuh. Pendidikan Madrasah setingkat Tsanawiyah dan ‘Aliyah mengacu pada kurikulum Departemen Agama. dan penambahan mata pelajaran lainnya seperti, *Qira’atul shuhuf* (bahasa media) dan juga santri bukan hanya bisa membaca kitab kuning tetapi mampu memahami bahasa media. Orientasi masyarakat mengarahkan perlu adanya ijazah yang formal maka dayah darul ihsan di padukan antara dayah dengan sekolah.⁸⁸

Tgk. Mustafa menjelaskan dengan perkembangan zaman maka dayah banyak yang berubah dan yang cocok untuk perkembangan zaman maka dayah darul ihsan di padukan antara dayah dengan sekolah dan dayah sekarang bermacam-macam seperti dayah modern,

⁸⁶ Wawancara dengan Tgk. Edy Syuhada, 11 Oktober 2018.

⁸⁷ Wawancara dengan Tgk. Edy Syuhada, 11 Oktober 2018

⁸⁸ Wawancara dengan Tgk. Edy Syuhada, 11 Oktober 2018.

gontor. Dayah modern dengan kurikulum gontor seperti, dayah Oemar Diyan, Al-Manar, adapun dayah darul ihsan mengambil beberapa dari kurikulum modern dan kitab-kitab yang diajarkan di dayah darul ihsan dengan kurikulum salafi, gontor dan departemen Agama.⁸⁹

Tgk. Muhammad Faisal menjelaskan Dayah Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kalee merupakan tindak lanjut dari pengembangan Dayah Salafi Tgk. H. Hasan Krueng Kalee yang sudah pernah berkembang pada tahun 1910 s.d. 1946. Dayah Krueng Kalee di pugar kembali atas prakarsa putra beliau Tgk. H. Ghazali Hasan Krueng Kalee dan cucunya H.Waisul Qarani Aly As-Su'udy. Dalam sistem pembelajarannya, dayah baru yang bernama Dayah Terpadu Darul Ihsan ini menggabungkan antara metode salafi dengan modern, agar para santri/santriwati selain mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan berakhlak mulia sekaligus mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Dayah Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kalee memiliki program unggulan berupa pengembangan ilmu fiqih dengan praktikumnya (jumlah jam fiqih perminggu sampai 6 jam), pengembangan bahasa arab dan inggris dengan dibentuk Lembaga Pengembangan Bahasa (LPB) dan kewajiban warga dayah untuk berbahasa resmi tersebut, pengembangan pendalaman Al-Qur'an dengan dibentuknya JQH. Selain itu, dan untuk program madrasah, Dayah fokus pada pengembangan jurusan IPA yang diharapkan santri mampu selain mendalami ilmu agama juga mampu menghadapi era globalisasi teknologi.⁹⁰

Pada tahun pertama yang di kembangkan oleh Tgk.H Ghazali dengan corak salafi dan pengajian pada tahun pertama dengan kaum ibu-ibu. Pada tahun kedua dan ketiga di lanjutkan oleh Tgk. H. Waisul Qarani dengan merekrut santri tetap. berikutnya santri yang mondok di dayah darul ihsan semakin tahun bertambah jumlah santri kebanyakan dari mereka yang menetap di dayah harinya pergi sekolah ke lambaro Angan maka inisiatif dari pengurus

⁸⁹ Wawancara dengan Tgk. Mustafa, 11 Oktober 2018.

⁹⁰ Wawancara dengan Tgk. Muhammad Faisal, 11 Oktober 2018.

untuk membangun sekolah departemen Agama di dalam dayah. Salah satu alasan mendirikan sekolah departemen Agama dalam dayah untuk memperkenalkan sekolah kepada santri dan juga mengikuti perkembangan zaman. Setelah para santri lulus dari dayah agar supaya mereka bisa untuk melanjutkan keperguruan tinggi. Dan ijazah yang ada pada dayah salafi tidak bisa melanjutkan keperguruan tinggi yang umum.⁹¹

Perubahan-perubahan yang terjadi di Dayah disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu *pertama*, tuntutan masyarakat atau dunia kerja, sebagai negara sedang berkembang tentunya masyarakat Indonesia sedang mengalami perkembangan ke arah masyarakat modern. Oleh karena itu, keberadaan Dayah sebagai salah satu bagian dari masyarakat dan keberadaannya karena didukung oleh masyarakat, maka Dayah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan ciri khas pendidikan Dayah sendiri. Para alumni Dayah diharapkan dapat bekiprah dan bersaing dalam dunia kerja serta ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat.⁹²

Kedua, Modernisasi dan Globalisasi, arus modernisasi dan globalisasi sangat mempengaruhi para pimpinan Dayah dalam mengorganisasikan Dayah. Keterbukaan dan kebebasan informasi menjadikan para pimpinan Dayah lebih elastis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam tersebut. Para pimpinan Dayah biasanya adalah alumni dari beberapa Dayah lain di Aceh yang kemudian telah memiliki kecakapan, telah menamatkan belajar dan juga telah mengabdikan sebagai guru di tempat ia belajar. Oleh karena itu para pimpinan Dayah ini mendirikan Dayah sesuai dengan Dayah almaternya. Dalam beberapa dekade terakhir, dikarenakan banyak para alumni Dayah yang melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi di IAIN, STAIN dan STAI, setelah lulus dan menjadi sarjana mereka

⁹¹ Wawancara dengan Tgk. Muhammad Faisal, 13 Oktober 2018.

⁹² Majelis Pendidikan Daerah Aceh, *Refleksi Setengah Abad Pendidikan Aceh*, (Banda Aceh: 2010), hal 30.

mendidrikan Dayah yang lebih modern dengan perubahan-perubahan yang telah disebutkan, dan kemudian diikuti sedikit demi sedikit oleh Dayah-Dayah lain.

Dari hasil observasi peneliti dampak dari perubahan Dayah Darul Ihsan disebabkan karena perkembangan zaman yang terus berubah maka Dayah Darul Ihsan juga mengikuti era globalisasi. Di era yang modernisasi ini kebanyakan dari kita perlu adanya ijazah yang formal supaya bisa untuk melanjutkan berbagai bidang keperguruan tinggi.

H. Faktor-faktor yang Mendorong Perubahan Dayah Darul Ihsan

1. Sosial

Menurut Tgk. Edy Syuhada Pengaruh masa itu menuntut banyak tuntutan dan kebutuhan masa dalam waktu satu komunitas sudah banyak seperti dinamika masyarakat berkembang berarti ada tuntutan di belakang dan dulu tidak ada alumni-alumni dayah yang berkiprah dalam politik dan pemerintahan tapi sekarang sudah banyak alumni dayah dalam politik dan pemerintahan. jadi itu semua menuntut bahwa anak dayah juga harus bersaing untuk bisa hidup bersama dan berdampingan dengan alumni sekolah biasa. Dan kita tidak bisa memfokus untuk pelajaran di dayah saja tetapi untuk mengikuti perkembangan zaman. Kemudian kita lihat sekarang dalam negeri kita sendiri nanti siapa yang akan menjadi generasi untuk memimpin dan mengawal. jadi kita tidak bisa melepaskan kepada orang yang sekolah saja itu tidak cukup, harus tetap ada latarbelakang dayah dan latarbelakang dayah saja tidak cukup karna sekarang negeri kita bukan hanya di negeri kita saja tetapi di pantau oleh Negara-negara yang lain oleh karena itu kita perlu wawasan dengan menguasai bahasa seperti bahasa arab, ingris untuk bisa bersaing dengan orang lain ataupun untuk bisa bersanding.⁹³

⁹³ Wawancara dengan Tgk. Edy Syuhada, 11 Oktober 2018.

Menurut Tgk. Muhammad Faisal yang menjadi faktor-faktor perubahan Dayah Darul Ihsan adalah keinginan daripada masyarakat dan wali murid santri dan para pengurus Dayah Darul Ihsan. Kebanyakan daripada pengurus Dayah Darul Ihsan alumni sekolah maka membawa pola yang pernah mereka alami. Alasan tersebut untuk mewujudkan supaya santri selain pendidikan ilmu Agama dan juga harus ada basis sekolah umum. Ide pertama melanjutkan kembali dayah dalam bentuk sistem salafi akan tetapi tuntutan masyarakat untuk membangun sekolah Departemen Agama dan pengaruh modernisasi.⁹⁴

Menurut mantan Mukim Gampong Glie, perkembangan memang tidak bisa di pengaruhi, Beliau menukilkan perkataan dari Tgk. H. Waisul Qarani dalam pidato pertemuan dengan wali santri beliau teringat perkataan cemerlang dari Tgk. H. Waisul Qarani bahwa pendidikan ini harus di laksanakan sesuai dengan masa dan pendidikan Agama juga harus di sesuaikan dengan perkembangan. Dan kaum santri juga harus menguasai birokrasi dan bahkan dalam dunia politik dan itu perlu syarat yang legalitas dengan cara ijazah yang formal sedangkan ijazah yang ada pada Dayah Salafi itu tidak ada pengakuan daripada pemerintah. Pak mukim juga mengatakan perkataan dari Tgk. H. Waisul Qarani bahwa beliau menukilkan satu hadis untuk mengarahkan karena Islam *Rahmatan Lil Alamin* dan pendidikan itu berkembang di setiap masa yang intinya melahirkan kader-kader yang mempunyai Iman dan Takwa yang kuat dan menguasai pengetahuan teknologi, dan dari hadist tersebut timbul lah pemikiran untuk membangun sekolah dalam dayah. Dayah Darul Ihsan mempunyai konsep sendiri dengan dipadukan antara Dayah dengan sekolah umum maka Dayah Darul Ihsan sangat beda dengan Dayah Modern pada umumnya.⁹⁵

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, salah satunya seperti yang dituturkan oleh Bapak Mutiara Fahmi beliau mengatakan:

⁹⁴ Wawancara dengan Tgk. Muhammad Faisal, 13 Oktober 2018.

⁹⁵ Wawancara dengan mantan Mukim Gampong Glie, 13 Oktober 2018.

Perubahan Dayah Darul Ihsan yang mengetahui secara pasti Tgk. Waisul Qarani ketua Yayasan karena beliau yang melanjutkan kembali Dayah pada tahun 1999. Bapak Mutiara Fahmi mendengarkan daripada Tgk. Waisul Qarani dalam pidatonya salah satunya faktor perubahan Dayah dikarenakan alumni-alumni Dayah Salafi kurang berperan dalam bidang pemerintahan. Maka Tgk. Waisul Qarani pernah mengusulkan kepada Waled NU dan para Ulama lain yang ada di Aceh Utara semasa beliau masih tinggal di sana akan tetapi para Ulama yang ada di Aceh Utara kurang merespon dengan baik usulan daripada Tgk. Waisul Qarani. Usulan Tgk. Waisul Qarani untuk melakukan reformasi Dayah.⁹⁶

Bapak Mutiara Fahmi menjelaskan, mendirikan sekolah di dalam dayah sudah kebutuhan umum pada era zaman sekarang anak-anak yang mengaji di Dayah Darul Ihsan oleh orang tua mereka keinginan dari orang tua santri juga bisa berkiprah di dalam berbagai bidang dan diakui oleh pemerintah pendidikan jadi dengan adanya pengakuan dari pemerintah maka anaknya terbukalah lapangan pekerjaan selain dari mengerti agama dan bisa memahami ilmu-ilmu umum. Karena itu semua keinginan daripada masyarakat juga maka salah satunya Dayah Darul Ihsan mendirikan Dayah Terpadu tentunya bukan yang pertama di Aceh.⁹⁷

2. politik

Bapak Mutiara Fahmi menjelaskan, yang mengetahui perubahan Dayah Darul Ihsan adalah Tgk. Waisul Qarani beliau yang melanjutkan kembali Dayah Darul Ihsan yang mendorong dan memotivasi yang beliau sampaikan di saat sedang berpidato jadi ini menurut Tgk. Waisul Qarani karena alumni-alumni Dayah Salafi menurutnya kurang berperan di dalam pemerintahan dan kurang berperan di dalam pengambilan kebijakan-kebijakan di Aceh penyebabnya salah satunya tidak bisa mengikuti sistem yang berlaku umum di sekolah-sekolah seperti ada ijazah gelar kesarjanaan dan lain-lain. Tgk. Waisul Qarani pernah mengusulkan kepada Waled NU pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga dan beberapa Ulama yang lain di Aceh Utara masa beliau masih tinggal di Aceh Utara jawaban dari para

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Mutiara Fahmi, 14 November 2018.

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Mutiara Fahmi, 14 November 2018.

Ulama mengatakan kepada Tgk. Waisul Qarani dirikan saja dulu kalau Tgk. Waisul berhasil baru nanti kami akan mengikuti seperti Dayah yang Tgk. Waisul dirikan artinya Dayah Terpadu istilahnya meremehkan usulan daripada Tgk. Waisul Qarani padahal usulan Tgk. Waisul Qarani sudah lama di saat beliau masih tinggal di Aceh Utara supaya melakukan reformasi Dayah agar bisa berkancah dan lebih banyak berperan dalam pemerintahan dan bisa mengambil kebijakan sehingga tidak selalu mengkritik pemerintahan dan kita tidak bisa berbuat apa-apa karena kita tidak ada dalam pemerintahan sebab ilmu kita tidak diakui oleh sistem pendidikan walaupun kita banyak berilmu. Jadi atas dasar perkataan para Ulama tadi yang mengatakan kepada Tgk. Waisul Qarani di suruh dirikan saja dulu kalau nanti berhasil baru daripada kami Ulama mengikutinya. Maka dari itulah Tgk. Waisul Qarani ingin melanjutkan kembali Dayah Darul Ihsan dalam format Dayah Terpadu jadi motivasinya adalah ingin membuat lulusan Dayah itu tidak ada berbicara dalam bidang ilmu agama tetapi juga bisa menjadi membuat kebijakan di negeri ini sehingga apa yang dikeluhkan selama ini oleh para Ulama bisa langsung di tindak lanjutin ketika para alumni Dayah yang memegang kekuasaan jadi akan terjadi perubahan jika kita memiliki kekuasaan salah satu kekuasaan dalam bidang pendidikan sekolah umum sekurang-kurangnya bisa jadi Kepala Sekolah, Kepala Dinas Pendidikan itu sekurang-kurangnya apalagi memiliki kekuasaan dalam dunia politik seperti, Gubernur, Bupati dan Wali kota dan sebagainya karena itu lebih besar lagi berperan dan sekurang-kurangnya jadi Guru PNS. Maka dari itulah terjadi perubahan besar di Aceh maka apa yang kita lakukan hanya perubahan di tingkat bawah jadi tidak senang dengan kebijakan pemerintah dan protes paling tidak akan tetapi tidak ada yang mendengar. Maka sebab perubahan Dayah Darul Ihsan mengambil sikap menurut Tgk. Waisul Qarani karena beliau sering bercerita di banyak pidatonya mengapa beliau mendirikan Dayah Terpadu bukan lagi seperti Dayah Salafi Abu Krueng Kalee. Dan motivasi melanjutkan kembali Dayah Darul Ihsan karena pesan daripada istri Abu Krueng Kalee salah satunya kepada Tgk.

Waisul Qarani walaupun yang mendirikan pertama kali bukan Tgk. Wasul Qarani akan tetapi Tgk. Ghazali anaknya Abu Krueng Kalee. Maka Dayah Darul Ihsan dengan format Dayah Terpadu setelah santri lulus dari Dayah bisa melanjutkan keperguruan tinggi dan bisa masuk ke semua lini jurusan.⁹⁸

3. Ekonomi

Bapak Mutiara Fahmi menjelaskan dari segi ekonomi juga memberi efek yang positif jadi lulusan-lulusan Dayah tidak lagi berpangku tangan setelah keluar dari Dayah hanya sebagai mengajar pengajian. jadi alumni Dayah banyak pilihan pekerjaan dan mata pencaharian juga bertambah karena dengan adanya ijazah. Ijazah itu bisa mencari pekerjaan dalam berbagai bidang sehingga lapangan kerja lebih luas ketimbang pulang ke kampung hanya mendirikan tempat pengajian atau Dayah-dayah yang lain itu adalah satu bidang. maka tidak semua alumni-alumni Dayah jadi Tgk ataupun Ulama bahkan daripada lulusan Dayah Salafi mereka ada juga yang menjadi pengusaha, petani dan kontraktor hanya sebagian daripada mereka yang mendirikan Dayah oleh karenanya tidak semua alumni Dayah jadi Ulama. Maka dari sinilah sisi ekonomi lapangan kerja lebih luas daripada alumni Dayah Terpadu dengan adanya ijazah. Karena yang terpenting bagi setiap individu orang untuk mengenal ilmu fardhu ain sedangkan yang lain hanyalah fardhu kifayah. Kalau sudah mengenal fardhu ain seseorang maka jadilah pengusaha yang islami, petani yang islami dan kontraktor yang islami jadi dimana saja bisa bekerja.⁹⁹

Sistem pendidikan formal yang maju, pendidikan merupakan faktor yang dapat mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Hal ini akan memberikan kemampuan

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Mutiara Fahmi, 14 November 2018.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Mutiara Fahmi, 14 November 2018.

manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan memerlukan sebuah perubahan atau tidak.¹⁰⁰

I. Tanggapan Masyarakat Setempat Terhadap Perubahan Dayah Darul Ihsan

Geuchik Gampong Siem menjelaskan kami masyarakat tidak mempersoalkan model Dayah baik itu Dayah Salafi atau Dayah Terpadu karena masyarakat di sini sangat sedikit yang belajar di Dayah Darul Ihsan karena itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat dimana saja yang ada Dayah di sekitarnya. masyarakat setempat sangat sedikit yang mengaji di Dayah tersebut bukan hanya terjadi di Gampong Siem saja bahkan di daerah lain juga seperti itu. masyarakat Gampong Siem tidak di permasalahan dengan model Dayah apakah itu Dayah Salafi atau Terpadu, masyarakat hanya melihat bahwa Dayah itu baik, nyaman dan kerjasama dengan masyarakat pun sangat baik dalam berbagai persoalan. Karena Dayah Darul Ihsan juga daripada keturunan di Gampong Siem bukan Dayah yang baru ada semenjak 5 tahun yang lalu bahkan Dayah Darul Ihsan dari masa ke masa sudah sangat berkembang dan sangat berperan penting dalam masyarakat bahkan pada masa Abu Krueng Kalee pun beliau sangat peduli terhadap masyarakat. Masyarakat sudah sangat mengerti tentang Dayah Darul Ihsan di karenakan pimpinan Dayah sekarang adalah bukan orang lain tapi anak cucunya sendiri. Geuchik juga menambahkan selama kepemimpinan saya hubungan masyarakat dengan Dayah sangat baik dimana ada kegiatan Dayah masyarakat juga mengikutinya seperti acara maulid. Di saat ada orang meninggal dunia mayitnya di shalatkan di Dayah Darul Ihsan dikarena di sana banyak santri. Maka apapun kegiatan yang ada di gampong para tggk-tggk Dayah juga ikut aktif.¹⁰¹

Tuha peut Gampong Siem menjelaskan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zaman sekarang seharusnya dengan model Dayah Terpadu dan tidak di tinggalkan

¹⁰⁰ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, hal. 283.

¹⁰¹ Wawancara dengan Geuchik Gampong Siem, 12 November 2018.

kesalafiannya justru harus dipadukan sesuai dengan perkembangan zaman sebagai contoh dengan adanya jual beli online maka membutuhkan ilmu-ilmu yang baru tentang media sosial dan anak Dayah juga harus mampu dalam dunia teknologi sebab kedepannya generasi tergantung mereka yang mampu dalam pendidikan agama dan mampu dalam bidang ilmu keduniawi. Maka dengan dipadukan salafi dan terpadu maka ilmu yang di pelajari di Dayah sudah sangat berkembang menurut saya kata Tuha Peut dan sangat mendukung untuk kemajuan Dayah saat ini.¹⁰²

Menurut Tgk. Edy Syuhada Masyarakat Gampong Siem mereka sangat mendukung dengan adanya sekolah di dalam Dayah Darul Ihsan. Tgk Edy menambahkan bahwa kami selama ini dengan masyarakat Gampong Siem baik semua dan masyarakat juga mendukung dengan hadirnya sekolah formal dan juga kami termasuk aktif kondistribusi dalam masyarakat di gampong seperti memimpin imam dan juga jadwal imam di Masjid Siem itu semua kami yang buat dan kegiatan yang ada pada Masjid di gampong. Apapun kegiatan di Gampong kami ikut berpartisipasi jadi kami di sini tetap mengikuti kegiatan di gampong.¹⁰³

Menurut Tgk. Mustafa masyarakat mendukung dengan model dayah sekarang yang sudah dipadukan karena masyarakat tidak lihat model dayah mereka menilai yang penting ada lembaga pendidikan dayah dan juga mereka merasa manfaat dengan adanya lembaga pendidikan Agama di kunjungi banyak orang bahkan tenaga pengajar banyak warga Gampong Siem. Tokoh-tokoh masyarakat juga terlibat aktif dalam Dayah.¹⁰⁴

Menurut analisa penulis dampak dari perubahan Dayah Darul Ihsan karena tuntutan zaman yang mempengaruhinya dan faktor-faktor sosial yang mendorong perubahan

¹⁰² Wawancara dengan Tuha Peut Gampong Siem, 12 November 2018.

¹⁰³ Wawancara dengan Tgk. Edy Syuhada, 11 Oktober 2018.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Tgk. Mustafa, 11 Oktober 2018.

Dayah Darul Ihsan keinginan dari masyarakat dan masyarakat sangat mendukung dengan hadirnya pendidikan yang formal dalam Dayah. Santri di samping bisa memahami ilmu Agama dan juga mereka unggul dalam pendidikan sekolah umum. Dengan dipadukan Dayah dan sekolah umum untuk mencetak kader-kader Ulama intelektual. Sekarang tidak cukup pada pendidikan umum saja tanpa di dasari dengan pendidikan Agama karena dengan mempunyai dua ilmu tersebut kita akan mampu menyelesaikan persoalan baik dalam bidang ilmu Agama dan persoalan yang ada kaitannya dengan masyarakat dan juga sangat cocok untuk kemajuan Dayah saat ini. Alumni lulusan Dayah tidak hanya untuk mengisi pengajian saja akan tetapi harus ada di dalam semua bidang, baik di bidang pendidikan umum, pemerintahan, kantor urusan agama dan lain sebagainya,



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah tertulis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwasan Dayah Darul Ihsan pada masa Tgk. H. Hasan Krueng Kalee dengan model tradisional atau yang lebih di kenal dengan Dayah Salafi. Dayah Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kalee merupakan tindak lanjut dari pengembangan Dayah Salafi Tgk. H. Hasan Krueng Kalee yang sudah pernah berkembang pada tahun 1910 s.d. 1946. Dayah ini dulunya didirikan oleh Tgk. H. Hasan Krueng Kalee, anak Tgk. H. Hanafiah, yang digelar Tgk. H. Muda Krueng Kalee. Tgk. H. Hasan Krueng Kalee merupakan tokoh ulama tua di Aceh pada awal abad ini. Beliau mengenyam pendidikan di Dayah Yan-Kedah, Malaysia, kemudian melanjutkan pendidikan ke Masjidil Haram, Mekkah Al-Mukarramah selama 7 tahun.

Setelah 26 tahun kemudian, tepatnya tanggal 15 Muharram 1420 H/ 1 Mei 1999, Dayah Krueng Kalee di pugar kembali atas prakarsa putra beliau Tgk. H. Ghazali Hasan Krueng Kalee dan cucunya H.Waisul Qarani Aly As-Su'udy. Dalam sistem pembelajarannya, dayah baru yang bernama Dayah Terpadu Darul Ihsan ini menggabungkan antara metode salafi dengan modern, agar para santri/santriwati selain mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan berakhlak mulia sekaligus mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Sistem pendidikan Dayah Terpadu "Darul Ihsan" menggunakan Metode Pendidikan Madrasah Formal dan Dayah. Pendidikan madrasah yang mengacu pada kurikulum Departemen Agama di jalankan sinergi (bersamaan) dengan Metode Pendidikan Dayah pada sore, malam dan selepas shubuh. Seluruh santri/wati diasramakan dan diwajibkan berbicara bahasa Arab dan Inggris sehari-hari.

sementara kebanyakan masyarakat mengejar ijazah dan ijazah yang ada pada dayah salafi tidak formal maka dayah darul ihsan mendirikan sekolah formal di dalam dayah. Dalam sistem pendidikan, Dayah Terpadu Darul Ihsan menerapkan Kurikulum Terpadu. Yakni metode pembelajaran Dayah Salafi, Dayah Modern dan Madrasah Formal dikombinasi dan diajarkan dalam jadwal waktu yang bersamaan pada pagi, siang, malam dan selepas subuh. Pendidikan Madrasah setingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah mengacu pada kurikulum Departemen Agama. dan penambahan mata pelajaran lainnya seperti, *Qira'atul shuhuf* (bahasa media) dan juga santri bukan hanya bisa membaca kitab kuning tetapi mampu memahami bahasa media. Orientasi masyarakat mengarahkan perlu adanya ijazah yang formal maka dayah darul ihsan di padukan antara dayah dengan sekolah.

Pengaruh masa itu menuntut banyak tuntutan dan kebutuhan masa dalam waktu satu komunitas sudah banyak seperti dinamika masyarakat berkembang berarti ada tuntutan di belakang dan dulu tidak ada alumni-alumni dayah yang berkiprah dalam politik dan pemerintahan tapi sekarang sudah banyak alumni dayah dalam politik dan pemerintahan. jadi itu semua menuntut bahwa anak dayah juga harus bersaing untuk bisa hidup bersama dan berdampingan dengan alumni sekolah biasa. Dan kita tidak bisa memfokus untuk pelajaran di dayah saja tetapi untuk mengikuti perkembangan zaman.

Masyarakat Gampong Siem mereka sangat mendukung dengan adanya sekolah di dalam Dayah Darul Ihsan. bahwa kami selama ini dengan masyarakat Gampong Siem baik semua dan masyarakat juga mendukung dengan hadirnya sekolah formal dan juga kami termasuk aktif kondistribusi dalam masyarakat di gampong seperti memimpin imam dan juga jadwal imam di Masjid Siem itu semua kami yang buat dan kegiatan yang ada pada Masjid di gampong. Apapun kegiatan di Gampong kami ikut berpartisipasi jadi kami di sini tetap mengikuti kegiatan di gampong.

B. Saran-saran

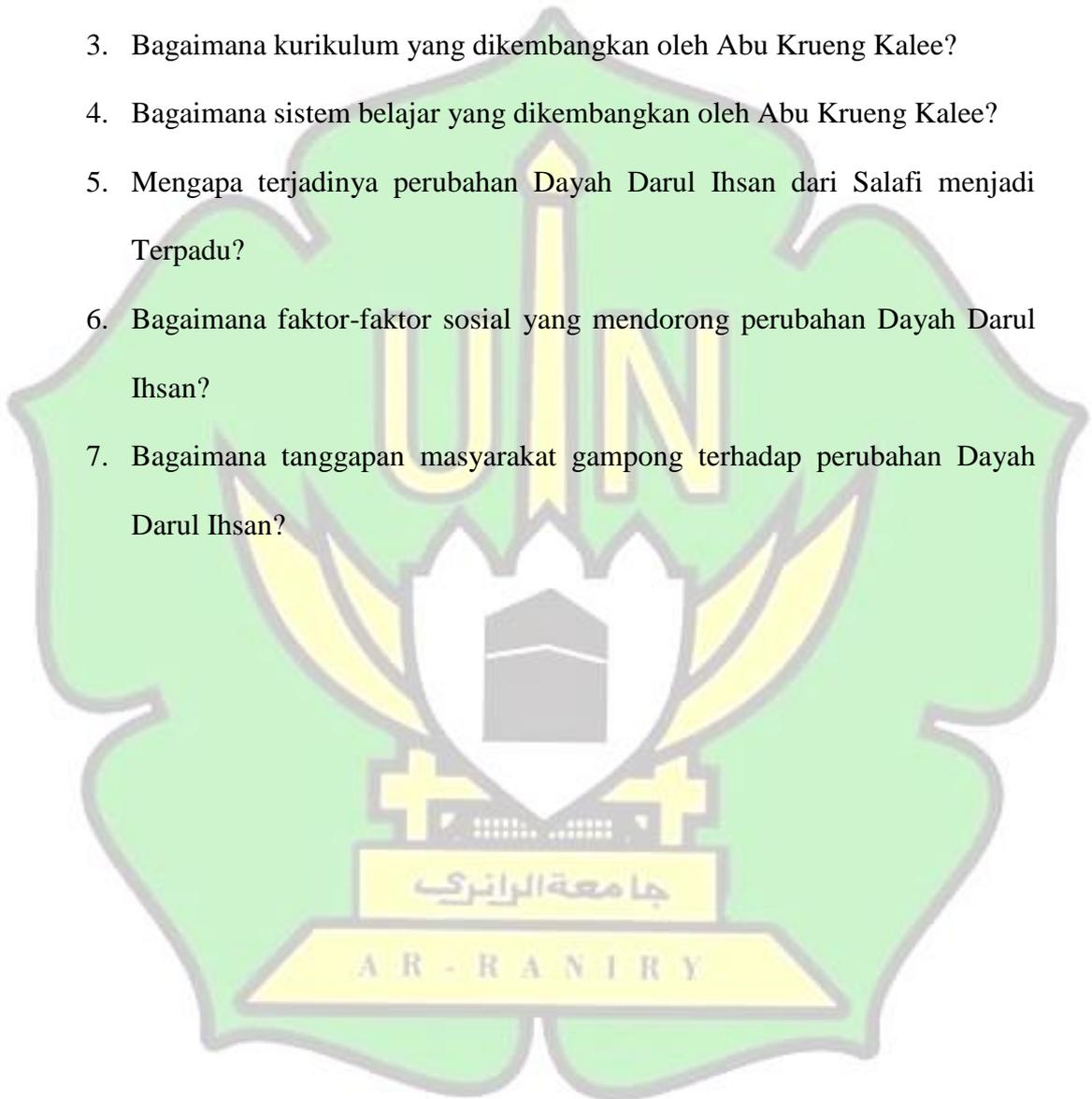
penelitian yang penulis lakukan tentang transformasi di Dayah Darul Ihsan di Gampong Siem, Aceh Besar masih terbatas pada perubahan-perubahan yang terjadi di dalam Dayah dan masih banyak yang menarik untuk meneliti tentang perubahan di Dayah sehingga memberi peluang bagi peneliti yang lain untuk meneliti atau mengkaji dari berbagai isi lainnya.

Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari pengetahuan penulis tentang perubahan-perubahan yang terjadi di dalam Dayah. Oleh karena itu, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik yang sangat di butuhkan untuk penulis demi kesempurnaan karyatulis.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah Dayah Abu Krueng kale?
2. Bagaimana Dayah yang dikembangkan oleh Abu Krueng Kalee?
3. Bagaimana kurikulum yang dikembangkan oleh Abu Krueng Kalee?
4. Bagaimana sistem belajar yang dikembangkan oleh Abu Krueng Kalee?
5. Mengapa terjadinya perubahan Dayah Darul Ihsan dari Salafi menjadi Terpadu?
6. Bagaimana faktor-faktor sosial yang mendorong perubahan Dayah Darul Ihsan?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat gampong terhadap perubahan Dayah Darul Ihsan?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama :Wahyudi
Tempat/Tgl. Lahir :Geureugok / 11 Februari 1995
Jenis Kelamin :Laki-laki
Pekerjaan/NIM :Mahasiswa / 140305084
Agama :Islam
Status :Belum Kawin
Alamat :Kulam Ara, Kecamatan Mutiara Timur, Pidie
Email :Wahyudi1121995@gmail.com

2. Orang Tua/ Wali :

Nama Ayah :Zakaria (Alm)
Nama Ibu :Maneh Yacob

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SD Didoh Lulus Tahun 2008
- b. SMP N 1 Mutiara Lulus Tahun 2011
- c. SMA N 1 Mutiara Lulus Tahun 2014
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Lulus Tahun 2018

4. Pengalaman Organisasi :

- a. Dayah Raudhatul Qur'an
- b. Yayasan Syabab Ahlussunnah Wal Jama'ah (SYAHAMAH ACEH)

Banda Aceh, 10 November 2018
Penulis,

Wahyudi